

BAB 2

KAJIAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

Bab ini mengurai kajian teori terkait masalah yang dibahas, yaitu teori penerjemahan, teori penerjemahan audiovisual, khususnya *subtitling*, teori kastrasi linguistik dalam wujud reduksi, kondensasi, desimasi dan penghilangan pada *subtitle*, kastrasi linguistik dan sensor pada film, faktor linguistik dan ekstralinguistik dalam penerjemahan, *Systemic Functional Linguistics*, serta hubungan antara penerjemahan dengan *Systemic Functional Linguistics*. Selanjutnya kajian pustaka dielaborasi, yaitu elaborasi terkait pelbagai penelitian yang terkait dengan masalah yang dibahas pada disertasi ini. Terakhir, kerangka berpikir disertasi ini dirumuskan.

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Penerjemahan

Penerjemahan adalah pengalihan makna dan pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Dalam hal ini, teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (TSu) dan bahasanya disebut Bahasa Sumber (BSu), sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (TSa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (BSa). Hasil dari menerjemahkan disebut terjemahan, sedangkan penerjemah adalah orang yang melakukan kegiatan menerjemahkan.

Terjemahan mengacu pada produk dari suatu proses penerjemahan dan hal ini sejalan dengan pendapat Moentaha (2006) bahwa terjemahan merupakan hasil dari proses penerjemahan. Menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber dan mewujudkannya kembali ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Kewajaran dalam penerjemahan berkaitan erat dan dapat dicapai dengan penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran seorang penerjemah, yaitu dalam hal penguasaan gramatikal dan aturan tata krama bahasa tersebut (Simatupang, 2002). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah upaya atau kegiatan mengganti pesan bahasa sumber (BSu) dengan pesan yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa).

Larson (1989) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran melalui tiga langkah yaitu (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari bahasa sumber, (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, dan (3) mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran. Catford (1965) menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan mendefinisikannya sebagai mengganti bahan teks dalam BSu dengan bahan teks yang sepadan dalam BSa. Newmark (1988) juga memberikan definisi serupa, namun lebih jelas lagi, yaitu menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan penulis teks sumber.

Apabila semua definisi di atas dilihat lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa: (1) penerjemahan adalah upaya “mengganti” teks dalam BSu dengan teks yang sepadan dalam BSa, (2) yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan penulis teks.

2.1.2. Penerjemahan Audiovisual

Istilah penerjemahan audiovisual (*Audiovisual Translation/AVT*) telah diterapkan pada praktik penerjemahan yang melingkupi saluran semiotik visual sejak tahun 1990-an dan saat ini telah menjadi istilah akademik yang lazim digunakan oleh para pembelajar (Diaz Cintas & Remael 2007: 12).

Beberapa istilah lain yang terkait dengan istilah penerjemahan audiovisual adalah penerjemahan film dan penerjemahan multimedia. Istilah 'Penerjemahan Film' atau juga disebut 'Penerjemahan Sinema' tampaknya mengecualikan materi audiovisual yang tidak diproduksi untuk bioskop, seperti program televisi. Istilah 'Penerjemahan Layar' dan 'Penerjemahan Multimedia' merupakan istilah yang lebih akomodatif karena meliputi teks seperti konten *web*, *game* komputer dan bahan non-filmis lainnya (Diaz Cintas & Remael 2007). Dalam konteks disertasi ini, istilah penerjemahan audiovisual, secara spesifik, hanya membahas pada penerjemahan film.

Penerjemahan audiovisual pada film di bioskop dan di televisi meliputi tiga cara: *subtitling*, terjemahan tertulis di layar; *dubbing*, dialog asli dari film digantikan oleh pra-rekaman versi bahasa target; dan *voice-over*, pengisian suara

narator pada film. Dua cara yang paling banyak digunakan dalam penerjemahan audiovisual pada film yang bersifat komersil adalah *subtitling* dan *dubbing*. Sementara *voice-over* umumnya digunakan pada film dokumenter (Schauffler, 2012).

Terkait dengan penelitian pada bidang penerjemahan audiovisual, dua terjemahan audiovisual yang sering dikaji adalah *subtitle* dan *dubbing*. Sementara penonton dapat berada di bawah ilusi ketika mereka menonton terjemahan dari film dalam bentuk *subtitle*, *dubbing* menciptakan ilusi bahwa memang karakter film yang berbicara dalam bahasa target. Sepertinya dapat dikatakan bahwa *dubbing* adalah bentuk domestikasi sedangkan *subtitling* dapat dianggap sebagai foreignisasi. Domestikasi, istilah yang diciptakan oleh Venuti (1995), dalam konteks *dubbing* memiliki arti bahwa *dubbing* ikut campur dengan teks asli ke tingkat yang lebih besar dan membawa lebih dekat ke budaya target dengan menciptakan ilusi bahwa penonton tidak menonton versi terjemahan sama sekali. Di sisi lain, *subtitle* senantiasa memberikan kesan kepada penonton bahwa yang disajikan adalah versi terjemahan. Sehingga penonton sadar akan 'keasingan' yang disajikan pada film.

Beberapa pakar memberikan pendapatnya terkait karakteristik utama dari penerjemahan audiovisual. Varela (2004) mendefinisikan teks audiovisual sebagai "*a semiotic construct comprising several signifying codes that operate simultaneously in the production of meaning.*" Sedangkan Baumgarten (2008: 7) mengacu film sebagai sistem tanda, yaitu sebagai "*coherent whole composed of interdependent elements*", which "*universally exploits all conceivable extrafilmic sign systems*".

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Diaz-Cintas dan Remael (2007: 45) bahwa terjemahan audiovisual, sebagian besar, ditandai oleh kompleksitas unsur-unsur semiotik dari teks, yaitu sistem tanda yang memiliki keterpaduan dalam menciptakan jalinan cerita yang koheren. Penulis lain merujuk istilah unsur semiotik sebagai "saluran komunikatif" (Gottlieb 1994: 265), "saluran wacana" (Gottlieb 1997: 210), atau "tanda film" (Nedergaard-Larsen 1993: 213). Unsur semiotik pada teks film biasanya terdiri atas: (Chiaro, 2006: 1)

- Tanda akustik lisan (seperti dialog yang diucapkan atau lirik lagu)

- Tanda lisan visual (seperti spanduk, berita utama surat kabar, dan sejenisnya)
- Tanda akustik nirlisan (seperti musik atau suara latar belakang)
- Tanda nirlisan visual (seperti ekspresi wajah, *setting*, komposisi gambaran umum dan sejenisnya)

2.1.2.1. *Subtitling dan Subtitle*

Ketika mengkaji isu yang berkaitan dengan *subtitling*, maka penting untuk dipahami bagaimana fungsi dari bentuk terjemahan ini dan mengapa harus dilihat secara berbeda dari terjemahan jenis lain?

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 pasal 1 ayat (1) tentang perfilman menyebutkan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya. Dengan perkembangan film yang begitu pesat, banyak film beredar di masyarakat, baik film lokal maupun film mancanegara (Situmorang, 2015). Agar jalan cerita film mancanegara dapat dipahami dengan baik oleh penonton yang memiliki beda bahasa maka *subtitling* diperlukan.

Subtitling adalah proses penerjemahan teks film. Shuttleworth dan Cowie (1997:161) menyatakan bahwa *subtitling is the process of providing synchronized captions for film and television dialogue (and more recently for live opera)*. O'Connel (2007:169) menjelaskan *subtitling as supplementing the original voice soundtrack by adding written text*. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *subtitling* merupakan pengalihan pesan dari bahasa sumber (bahasa lisan) ke dalam bahasa sasaran (dalam bentuk tulisan) yang ditampilkan bersamaan pada saat dialog diucapkan.

Menurut Gottlieb (1998) *subtitling* dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Intralinguistik

Intralinguistik merupakan bentuk *subtitling* yang bersifat vertikal karena menampilkan *subtitle* yang sama seperti bahasa asli, perubahan hanya terjadi

dalam bentuk mode karena hanya menuangkan informasi lisan ke dalam bentuk tulisan. Bentuk *subtitling* ini biasanya digunakan dalam program-program televisi lokal yang ditujukan kepada penonton yang memiliki gangguan pendengaran dan sejenisnya dan juga digunakan pada program bahasa asing untuk pembelajaran bahasa.

b. Interlinguistik

Interlinguistik merupakan bentuk *subtitling* yang bersifat diagonal karena penerjemah mentransfer informasi lisan ke dalam bahasa asing sehingga terjadi perubahan mode dan bahasa. Semua *subtitle* terdiri atas empat komponen, yaitu gambar, dialog yang diucapkan, suara non-verbal dan informasi tertulis di layar. Dalam *subtitling* interlingual (lintas bahasa), keempat komponen tersebut berinteraksi secara kompleks dan spesifik untuk membentuk *subtitle* yang dapat dipahami secara menyeluruh oleh penonton bahasa sasaran. Atas dasar ini, maka penonton film diajak untuk meyakini atau mempercayai bahwa *subtitle* yang dilihat pada layar merupakan padanan utuh dari ujaran/dialog pada film.

Hatim dan Mason (1997) menyatakan empat kendala utama dalam *subtitling* yang mengakibatkan kesulitan tertentu bagi penerjemahnya, yaitu:

1. Pergeseran mode dari lisan ke tulisan. Hal ini akan memungkinkan ciri-ciri tutur tertentu, seperti dialek tidak baku, intonasi alihkode dan *turn-taking* tidak akan terwakilkan dalam bentuk tulisan di bahasa sasaran.
2. Keterikatan dengan media atau saluran pengalihan pesan yang dilakukan sehingga ini meliputi batasan waktu dan tempat terkait dengan jumlah baris dan karakter pertayang.
3. Terjadinya reduksi dari teks sumber. Oleh karena itu, penerjemah harus bekerja keras untuk berusaha mengalihkan teks sumber ke teks sasaran yang lebih ringkas tanpa mengurangi makna dari pesan yang akan disampaikan.
4. Kesesuaian dengan gambar visual. Berhubung visual dan audio merupakan hal yang tidak terpisahkan dari film, maka koherensi antara teks *subtitle* dan gambar bergerak harus sesuai.

Menurut Diaz-Cintas dan Remael (2007), ilmu penerjemahan telah lama bergeser dari paradigma menghasilkan terjemahan yang sangat setia ke TSu

menjadi terjemahan yang berorientasi ke TSa. Pada tahun 1980-an, pembelajar penerjemahan, secara bertahap, telah mengalihkan orientasinya dari menempatkan TSu sebagai faktor penentu dalam mentransfer makna menjadi orientasi yang menempatkan TSa dan fungsinya sebagai faktor penentu dalam menghasilkan terjemahan.

Berhubung film dan program TV diproduksi, dijual, disunting ulang, diterjemahkan, diproduksi ulang, diterjemahkan ulang, dan didistribusikan dalam pelbagai format yang berbeda, untuk media yang berbeda, dan oleh orang yang berbeda, maka pengertian tentang 'teks asli' dan 'penulis asli' sepertinya memang menguap. Dengan kata lain, TSu tetap diterjemahkan ke TSa namun karena menerjemahkan merupakan kegiatan dalam ruang lingkup linguistik serta budaya, teks asli pada film yang memuat pesan seperti yang dimaksud oleh penulisnya berpotensi mengalami perubahan makna yang berbeda dari maksud penulisnya karena adanya penyesuaian dengan budaya bahasa sasaran. Selain itu, dalam dunia global saat ini, batasan antara teks sumber dan teks sasaran menjadi tidak jelas karena adanya fusi budaya yang menghasilkan artefak budaya *hybrid*.

Pada awalnya, hibriditas mungkin dianggap sebagai fitur teks postkolonial (Bhabha 1994), tetapi saat ini, hibriditas menjadi pusat dari era global. Sebagai contoh, sinema di Eropa ditandai dengan produksi bersama dan dengan film yang memuat para karakter film berbicara lebih dari satu bahasa atau mereka menggunakan variasi bahasa yang bersifat *hybrid*, campuran atau bahasa 'murni'. Dengan kata lain, TSu yang diterjemahkan memang secara fisik tersedia, namun memiliki bentuk yang heterogen.

Terkait masalah penerjemahan yang melibatkan unsur bahasa dan unsur budaya yang berbeda, maka perlu ditambahkan unsur lain, yaitu tantangan mempertahankan bentuk *hybrid* atau multibahasa (Delabastita & Grutman, 2005). Dengan menyadari bahwa TSu memiliki kompleksitas, maka hal ini memberikan kontribusi pada kreativitas dalam menghasilkan terjemahan yang memiliki keragaman bentuk (Remael, 2003).

Kompleksitas ini juga berlaku pada penerjemahan audiovisual pada umumnya, dan *subtitling* pada khususnya. Faktor teknis ruang dan waktu harus diperhitungkan dalam *subtitling*, yang menunjukkan bentuk keterbatasan khusus

dari penerjemahan audiovisual. Keterbatasan ruang dan waktu, mempertahankan makna ujaran pada film menjadi bentuk tulis, kehadiran gambar dan kehadiran TSu adalah beberapa tantangan yang harus dihadapi *subtitler*.

Pembuatan *subtitle* film pada dasarnya bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan karena batasan dua faktor tersebut, ruang dan waktu. Dari faktor media, *subtitle* akan ditampilkan di layar dengan ruang yang jauh lebih sempit daripada buku atau novel. Ada beberapa ketentuan dalam tata letak penempatan *subtitling*, yaitu: diposisikan pada bagian bawah layar, jumlah baris maksimal dua baris, jumlah karakter perbaris kurang dari 35 karakter. Faktor waktu artinya bahwa penerjemah dihadapkan dengan kesulitan ketentuan waktu pemunculan *subtitling*. Ada beberapa ketentuan waktu kemunculan *subtitling*, yaitu: durasi untuk dua garis penuh adalah 3-6 detik, durasi satu baris tunggal (7-8 kata) adalah kurang dari 3,5 detik, durasi *subtitling* satu kata tunggal adalah 1,5 detik, waktu muncul setelah ujaran tokoh adalah 0,25 detik, waktu menghilang setelah ujaran tokoh adalah 2 detik, waktu antara dua *subtitling* berturutan adalah 0,25 detik, dan *subtitling* harus menghilang sebelum “cut” karena “cut” menunjukkan perubahan tematik (Hastuti dkk, 2011:59).

Karakteristik yang paling menonjol dari *subtitle* adalah dimungkinkannya perbandingan antara bahasa target (*subtitle*) dengan bahasa sumber. Dengan demikian, *subtitle* film sulit untuk dimanipulasi dan membuat proses menerjemahkannya menjadi sangat transparan serta juga merupakan tantangan besar bagi penerjemah film karena menyadari bahwa hasil terjemahannya akan melalui proses pemantauan dan penilaian (Schauffler, 2012).

Pada *subtitling*, sistem tanda yang menjadi fokus untuk diterjemahkan adalah sistem tanda akustik lisan dan tanda lisan visual. Namun, pada prinsipnya semua sistem tanda tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam membentuk konstruk semiotik. Oleh karenanya, sistem tanda akustik nirlisan dan tanda nirlisan visual juga berperan dalam memahami *subtitle* secara menyeluruh. Keuntungan dari mengakomodasi sistem tanda nirlisan yang berdampingan dengan tanda lisan dapat membantu penerjemah film dalam menghasilkan *subtitle* dari ujaran yang sulit diterjemahkan agar membantu pemahaman penonton (Nedergaard-Larsen, 1993). Contoh, salah satu masalah yang dihadapi oleh

penerjemah film adalah menghasilkan *subtitle* terkait terminologi. Pada film *Harry Potter*, semua istilah mantra diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan meminjaman murni. Meskipun *subtitle* yang muncul pada layar merupakan istilah asing bagi penonton Indonesia, namun penonton dapat memahami makna dari istilah itu karena dibantu oleh sistem tanda nirlisan visual yang tayang pada film.

Di sisi lain, kecepatan penonton dalam membaca *subtitle* juga memainkan peran yang penting. Jika dikaitkan dengan usia dan kemampuan pendengaran penonton, maka kecepatan membaca *subtitle* rata-rata adalah sekitar 70-74 karakter dalam enam detik (Diaz-Cintas & Remael 2007). Tantangan lain adalah pentingnya sinkronisasi antara teks *subtitle* dan ujaran/dialog. Dengan demikian, *subtitling* dibatasi terkait sinkronisasi antara gambar dan suara (Diaz-Cintas & Remael, 2007).

2.1.3. Kastrasi Linguistik dalam Wujud Reduksi, Kondensasi, Desimasi dan Penghilangan pada *Subtitle*

Berdasarkan paparan terkait istilah kastrasi linguistik dalam penerjemahan pada bab 1, maka kastrasi linguistik adalah fenomena dalam wujud unsur-unsur teks sumber yang tidak diterjemahkan ke dalam unsur-unsur teks terjemahan akhir (*finished translation*) (Surjakusumah, 2001). Istilah kastrasi linguistik merupakan terjemahan dari '*linguistic castration*' (Gentzler 1993). Kata '*castration*' berasal dari kata kerja '*to castrate*' yaitu kata kerja figuratif *to expurgate*. *To expurgate* adalah sebuah verba transitif. Kata ini berasal dari kata kerja Latin *expurgare* yang secara figuratif artinya 'membersihkan, memurnikan. Dalam penerapannya, istilah kastrasi linguistik pada penerjemahan teks film (*subtitle*) diwujudkan dalam istilah lain yaitu reduksi, kondensasi, desimasi dan penghilangan.

Versi tulis (*subtitle*) dari ujaran/pidato di film hampir selalu merupakan bentuk reduksi dari TSu lisan. Hampir dapat dipastikan bahwa *subtitling* tidak pernah dapat mempertahankan secara lengkap dan rinci TSu lisan dari film. Diaz-Cintas dan Remael (2007) memberikan beberapa alasan terjadinya reduksi, secara kuantitatif, pada *subtitle* film:

- 1) Pemirsa/pendengar dapat menyerap teks lisan dengan lebih cepat daripada teks tulisan untuk dibaca, sehingga *subtitle* harus memberi mereka cukup waktu untuk memahami *subtitle* yang tertulis di bagian bawah layar.
- 2) Selain membaca *subtitle*, pemirsa juga harus menonton aksi di layar dan mendengarkan suara nirlisan, sehingga mereka harus diberikan waktu yang cukup untuk menggabungkan kegiatan membaca dengan menonton dan mendengarkan.
- 3) *Subtitle* dibatasi hanya maksimal dua baris. Jumlah teks pada tiap baris tergantung pada waktu yang tersedia, kecepatan membaca *subtitle* yang diterapkan, dan kecepatan dari TSu lisan yang diucapkan.

Akibatnya, dialog yang diucapkan sering harus direduksi. Seperti yang dinyatakan oleh Nornes (2007) bahwa penerjemah film harus meningkatkan terjemahannya dalam ruang fisik dari *frame* dan panjang waktu ucapan. Reduksi ini dapat menyebabkan perubahan dalam hal stilistika, misalnya membuat ucapan menjadi pendek berpotensi menjadikan *subtitle* lebih formal (Pettit 2005).

Dengan demikian, menghasilkan *subtitle* sering kali cenderung harus melalui proses reduksi karena adanya keterbatasan ruang dan waktu pada layar. Meski demikian, hilangnya unsur-unsur tertentu yang dikorbankan karena reduksi boleh jadi dikompensasi oleh unsur asli yang tampak pada film. Unsur asli pada film yang menjadi kompensasi dari hilangnya unsur yang direduksi dapat berupa komunikasi nirlisan dari pemeran film atau melalui bahasa sumber dari film.

Ada dua jenis reduksi pada *subtitle* film: reduksi parsial dan total. Reduksi parsial dicapai melalui kondensasi dan *rendering* yang lebih ringkas dari TSu. Sementara reduksi total dicapai melalui penghapusan atau penghilangan unsur leksikal. Sangat sering kedua proses tersebut digabungkan, yang mengarah pada ciri khas dari *subtitling*, yaitu reformulasi/menulis ulang. Dengan kata lain, setelah menilai banyaknya waktu dan ruang yang tersedia untuk *subtitle* dan setelah memastikan bahwa reduksi diperlukan, *subtitler* kemudian menghilangkan yang tidak relevan untuk memahami pesan, dan/atau menulis ulang yang relevan dalam bentuk yang ringkas sesuai dengan yang diperlukan (Diaz-Cintas dan Remael, 2007).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa *subtitler* harus bertindak pada prinsip relevansi karena relevansi menentukan makna yang terhubung dengan makna pada teks sumber (NOED 1998). Teori relevansi pada penerjemahan pertama kali digagas oleh Gutt (1991), berdasarkan karya Sperber dan Wilson (1986). Teori relevansi pada *subtitling* menyatakan bahwa agar pesan pada film dapat dikomunikasikan, prinsip yang diterapkan mengacu pada keseimbangan antara upaya menghasilkan *subtitle* yang dapat dibaca dengan utuh oleh pemirsa dan pemahaman pesan yang termuat pada *subtitle*. Hal ini dikenal sebagai '*mini-max effect*', yaitu mencapai efek maksimal dengan usaha minimal (Kovačič, 1994).

Kovačič (1994) menambahkan bahwa teori relevansi cukup berguna untuk menganalisis dan menjelaskan logika dari adanya reduksi pada *subtitling*, yang tidak hanya terletak pada faktor linguistik (namun juga terkait dengan nilai sosial budaya). Hal ini adalah keseimbangan antara upaya yang diperlukan untuk memproses *subtitle*, dan relevansinya untuk memahami pesan narasi film yang menentukan perlu atau tidaknya dimasukkan ke dalam *subtitle*. Ini berarti bahwa *subtitler* harus melihat film secara keseluruhan sebelum memulai *subtitling*. Ujaran yang mungkin tampak sederhana tidak diragukan lagi memiliki fungsi dalam skema yang lebih besar dari naskah. Bahkan ucapan seperti '*good morning*', tidak dapat secara otomatis direduksi (dalam Bahasa Indonesia) menjadi 'hai' atau 'halo' karena ekspresi TSu tadi memuat referensi waktu, sementara 'hai' atau 'halo' tidak.

Setelah melihat seluruh film, *subtitler* dapat menilai *caption* mana yang memuat ujaran/dialog dengan pleonasme atau tidak. Jika memuat pleonasme, ada kecenderungan *caption* itu akan mengalami reduksi. Pertimbangan mereduksi ujaran/dialog juga perlu melihat konteks karena konteks akan bervariasi dari satu film ke film lainnya, dan dari satu adegan ke adegan lainnya. Jika pada suatu adegan, para karakter film sedang beradu argumentasi maka mereka tidak hanya cenderung berbicara lebih keras, tetapi juga lebih cepat. Ujaran cepat pada film juga berpengaruh pada kuantitas reduksi pada *subtitle*. Dalam penelitiannya, Díaz Cintas (2003: 202) menghitung reduksi sebesar 40% dalam *subtitle* Spanyol film Woody Allen *Manhattan Murder Mystery*. Lomheim (1995: 203) melakukan

kalkulasi untuk tiga episode dari serial TV dengan genre yang berbeda - thriller, komedi, dan sci-fi - dengan persentase untuk masing-masing sebesar 22%, 24% dan 37%. Oleh karenanya, yang juga penting untuk diperhatikan adalah jumlah reduksi berbeda tergantung dari genre, konteks, kecepatan ujaran, dan lainnya (Georgakopoulou 2003).

Sudut pandang yang positif dalam memandang fitur *subtitling* ini adalah menganggapnya sebagai cara membebaskan diri dari TSu dan mencapai *subtitle* yang sesuai untuk kebutuhan pemirsa. Tidak ada aturan dalam menentukan saat untuk mereduksi atau untuk menghilangkan. Selain dari kendala teknis waktu dan ruang, ko-teks dan konteks turut menentukan, yaitu terkait dengan yang terjadi sebelumnya dan sesudahnya, fitur linguistik formal dan retorika-stilistika, signifikansi informatif, serta interaksi dengan informasi visual dan lisan (Diaz-Cintas dan Remael, 2007). Detail bisa saja hilang karena *subtitle* cenderung untuk fokus pada dimensi proposisional, yaitu isi ujaran dan memastikan bahwa alur narasi film dapat diikuti dengan baik.

2.1.3.1. Kondensasi (Penyingkatan), Desimasi (Pengurangan) dan Reformulasi

Penyesuaian dengan cara menyingkat, mengurangi dan kemudian mereformulasi (menulis ulang) ujaran/dialog pada film tergantung pada makna yang bisa disingkat/dikurangi dan seberapa banyak makna yang bisa direformulasi. Selain itu, penyesuaian seperti ini terjadi karena adanya perbedaan sistem linguistik antara teks sumber dan teks sasaran. Karena alasan tersebut, penerjemah film harus menggunakan kemungkinan intrinsik bahasa target secara maksimal.

2.1.3.1.1. Kondensasi, Desimasi dan Reformulasi di Tingkat Kata

- Penyederhanaan perifrasi verbal.

Bahasa sehari-hari, terutama Bahasa Inggris, sering menggunakan perifrasi verbal yang bisa panjang dan karenanya menggunakan banyak ruang dalam *subtitle*. Itulah sebabnya *subtitler* cenderung menggantinya dengan bentuk kata kerja yang lebih pendek, jika memungkinkan dalam bahasa target:

Contoh:

I should really be going actually.

Saya harus pergi

commit to user

- Generalisasi Enumerasi.

Kadang-kadang, generalisasi menggantikan enumerasi dan meski hal ini memodifikasi gaya pembicara namun dapat membantu untuk menghemat ruang, seperti dalam contoh berikut:

Contoh:

You lied to us, son. Your own mother and father.

Kamu berbohong ke orangtuamu sendiri.

- Menggunakan sinonim atau ekspresi setara yang lebih pendek.

Salah satu cara untuk mereduksi panjang *subtitle* adalah dengan menggunakan sinonim yang lebih pendek.

Contoh;

He is an entertainer.

Dia artis

- Mengubah kelas kata.

Sangat sering perubahan dalam kelas kata dapat memberikan alternatif yang lebih pendek.

Contoh:

She prefers to do the laundry in the morning

Dia sering mencuci di pagi hari.

- Bentuk pendek dan kontraksi.

Banyak bahasa yang memungkinkan adanya singkatan dan/atau kontraksi. Ketika menerjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, bentuk kata kerja pendek seperti 'it'll' atau 'I'll' akan berguna dalam melakukan reduksi (Diaz-Cintas dan Remael, 2007).

2.1.3.1.2. Kondensasi, Desimasi dan Reformulasi di Tingkat Klausa/Kalimat

- Mengubah kalimat negasi atau pertanyaan menjadi kalimat afirmatif

Kadang-kadang mengubah struktur kalimat dapat mengurangi panjang pada *subtitle*.

Contoh:

He is not ugly

Dia tampan

- Penyederhanaan indikator modalitas.

Kata kerja modal dan penanda lain dari modalitas menunjukkan derajat ketidakpastian, kemungkinan, probabilitas dan lainnya dan sangat umum penanda modalitas ini mengindikasikan suatu sikap yang menyatakan atau meminta. Menghilangkan atau menyederhanakan klausa yang mengandung modalitas dapat menghemat ruang, tapi harus dilakukan dengan hati-hati karena hal ini dapat mengakibatkan perbedaan bentuk interaksi dalam terjemahannya. Juga hal ini dapat memberikan kesan bahwa karakter film menyatakan atau meminta sesuatu dengan cara langsung atau bahkan tidak sopan.

Contoh:

You should be careful when dealing with him.

Kamu hati-hati berurusan dengannya.

- Mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Hal ini memungkinkan *subtitled* untuk menyingkirkan kata kerja yang biasanya memperkenalkan ujaran pembicara.

Contoh:

He said, "I will come at seven."

Dia akan datang jam 7.

- Manipulasi struktur Tema-Rema.

Ujaran cenderung memanipulasi urutan tema (informasi yang diketahui) dan rema (informasi baru). Pembicara biasanya menempatkan rema pada awal kalimat ketika ingin menarik perhatian khusus terkait masalah tertentu atau ketika ingin menekankan sesuatu. Ini mungkin terjadi karena adanya suatu hal yang penting, atau karena ingin memberikan lebih banyak variasi dalam gaya Bahasa. Hasil dari manipulasi tema-rema ini adalah perubahan dalam urutan kata dalam kalimat, dan terjadinya unit leksikal, yang biasanya digunakan pada akhir kalimat, menjadi di awal kalimat.

- Mengubah kalimat panjang dan/kompleks menjadi kalimat sederhana.

Cara lain untuk memudahkan pembacaan *subtitle* adalah menyederhanakan dan memotong kalimat kompleks yang mungkin harus dibagi menjadi beberapa *subtitle*. Kalimat yang lebih pendek atau kalimat sederhana memudahkan pemirsa dalam membaca *subtitle*.

- Penggunaan kata ganti (demonstratif, personal, posesif) dan deiktik lain untuk menggantikan kata benda, atau frasa kata benda.

Deiktik adalah kata-kata seperti kata ganti dan kata keterangan, atau ekspresi yang maknanya tergantung pada konteks. Deiktik memberikan solusi terjemahan singkat, karena memuat situasi atau informasi visual yang telah ditetapkan.

- Menggabungkan dua atau lebih frasa/kalimat menjadi satu.

Kecendrungan yang ada selama ini adalah kalimat majemuk yang panjang cenderung diterjemahkan menjadi *subtitle* yang lebih pendek namun serangkaian kalimat pendek dalam dialog sumber juga dapat digabung. Penggabungan kalimat pendek ini dapat membuat koneksi tindakan menjadi lebih eksplisit dan membantu pemirsa melihat atau memahami secara sekilas (Diaz-Cintas dan Remael, 2007).

2.1.3.2. Penghilangan

Selain kondensasi (penyingkatan) dan desimasi (pengurangan), penghilangan juga tidak dapat dihindari dalam *subtitling*. Penghilangan dan reformulasi berjalan beriringan, dan kadang-kadang reformulasi lebih efektif daripada penghilangan. Sebelum memutuskan untuk menghilangkan, *subtitler* harus bertanya pada diri sendiri: apakah pemirsa tetap dapat memahami pesan dari ujaran yang mengalami penghilangan? Juga, *subtitler* harus mampu membedakan pesan atau makna yang penting dari yang tidak.

2.1.3.2.1. Penghilangan di Tingkat Kata

Keputusan untuk menghilangkan kata-kata selalu terkait dengan pleonasme atau relevansi. Contoh, ketika menerjemahkan dari Bahasa Inggris, tidak selalu diperlukan untuk menerjemahkan *question tag* karena bahasa sasaran mungkin tidak memiliki padanan untuk *question tag* Bahasa Inggris. Jika *question tag* memiliki fungsi, maka dapat dipadankan melalui fitur linguistik bahasa sasaran tersebut. Jika *question tag* ini pleonasme, maka memungkinkan untuk dihilangkan. Contoh lain terkait dengan kata sebagai penjelas, yang sebagian besar merupakan kata sifat dan kata keterangan. Jenis kata ini juga cenderung mengalami penghilangan karena kata ini tidak lebih dari memodifikasi informasi yang dibawa oleh kata kerja atau kata benda.

Kata yang digunakan sebagai ungkapan fatis juga cenderung dihilangkan dari *subtitle* karena mereka tidak berpengaruh dalam memaknai tindakan. Dalam alur cerita film, tindakan mengacu pada peristiwa kausal atau tindakan yang dilakukan/kata-kata yang diucapkan oleh karakter untuk mencapai tujuan mereka atau menyampaikan sudut pandang yang penting. Dalam film dokumenter tindakan dapat merujuk pada konten informatif, atau argumen pembuat film.

Elemen interpersonal yang mungkin menandakan hubungan kekuasaan antara penutur dan petutur juga berpotensi mengalami penghilangan. Contoh: kata salam, kata seru, vokatif, ekspresi kesopanan, dan lainnya. Bahkan ujaran yang memuat pengulangan kata, terutama ketika mengungkapkan keraguan, dapat berpotensi mengalami penghilangan. Dapat dikatakan bahwa fitur interpersonal berkontribusi sedikit untuk isi proposisional karena secara resmi ini juga menempati posisi yang terisolasi, seperti di awal kalimat, atau di antara koma (Diaz-Cintas dan Remael, 2007).

2.1.3.2.2. Penghilangan di Tingkat Klausa/Kalimat

Meskipun hal ini tidak dianjurkan namun kadang-kadang menghilangkan kalimat atau klausa tidak dapat dihindari. Contoh, ujaran dalam adegan yang ramai atau bising tidak perlu diterjemahkan. Contoh lain, suara musik mungkin terlalu dominan sehingga ujaran tidak terdengar atau beberapa orang berbicara pada saat yang sama. Dalam kasus ini, dapat dikatakan bahwa dialog merupakan bagian dari *setting* sehingga dialognya tidak perlu diterjemahkan (Diaz-Cintas dan Remael, 2007).

2.1.4. Kastrasi Linguistik dan Sensor pada Film

Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa kastrasi linguistik pada *subtitling* sering terjadi karena kaidah teknis berupa batasan ruang dan waktu dalam menampilkan *subtitle* serta sinkronisasi. Namun dalam praktiknya, terdapat faktor lain yang juga turut memengaruhi penerapan kastrasi linguistik pada *subtitling*, yaitu sensor.

Menurut kamus daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sensor>, sensor adalah pemeriksaan berita, surat, buku, film, dan sebagainya agar tidak bertentangan dengan norma, peraturan, dan hukum yang berlaku. Sementara menurut *Cambridge International Dictionary of English*, sensor (*censorship*) adalah “the practice of examining books, films, etc. and removing anything

considered to be offensive, morally harmful, or politically dangerous.” Dalam hal penerjemahan audiovisual pada film, sensor diterapkan ketika pada film terdapat adegan dan/atau ujaran yang bersifat erotis, vulgar dan/atau dianggap tidak nyaman bagi penonton film (Scandura, 2004). Akan tetapi, aspek yang sepertinya menarik terkait penerapan sensor pada *subtitle* film adalah tuntutan sensor tidak hanya berasal dari pihak eksternal, pemerintah atau jaringan distributor film, namun juga berasal dari pihak internal, yaitu penerjemah film.

Menurut Scandura (2004), tuntutan sensor pada *subtitle* dari pihak eksternal meminta penerjemah film untuk mengubah sesuatu atau mengganti bagian-bagian tertentu dari film agar sesuai dengan yang mereka anggap "benar secara politis". Sementara tuntutan sensor dari pihak internal merupakan wujud dari perhatian dan kesadaran penerjemah film untuk menyensor teks film agar sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang berterima dalam bahasa sasaran, seperti teks film yang memuat konotasi seksual, tabu, dan lainnya dengan tujuan melindungi penonton. Dalam praktiknya, terdapat pelbagai kegiatan penyensoran, mulai dari memotong adegan, mengubah bahasa vulgar/sensitif menjadi bahasa nirvulgar/nirsensitif, sampai menghilangkan referensi atau langsung mengubah seluruh plot.

Di sisi lain, sensor juga dapat terjadi karena kelemahan penerjemah film dalam memahami idiom dan budaya bahasa asing yang mengakibatkan kesalahan dalam *subtitle* (Lung, 1998 dalam Scandura, 2004). Disadari atau tidak oleh penerjemah film, sensor dapat terjadi dalam bentuk penghilangan referensi dan alusi. Dalam beberapa kasus, mungkin hal ini dapat diterima namun dalam kasus lain, penghilangan referensi atau alusi merupakan suatu kesalahan. Pada umumnya, penghilangan referensi atau alusi ini disebabkan oleh: a) pengetahuan penerjemah film yang kurang/tidak memadai; b) fakta bahwa penerjemah film meremehkan pengetahuan penonton, dan c) kegagalan penerjemah film untuk menyadari bahwa itu adalah referensi atau alusi (Scandura, 2004).

Sepanjang sejarah, sensor telah diterapkan pada semua sarana komunikasi, buku, surat kabar, radio, TV, sinema, dan lainnya. Pada *subtitling*, penting untuk mempelajari terjadinya transformasi dan alasannya (Gambier, 1994: 278). Salah satu alasan terjadinya transformasi adalah sensor, dan pada gilirannya ada banyak

alasan untuk menerapkan sensor. Dari sekian alasan terjadinya sensor pada film atau program TV, yang paling umum adalah: (Scandura, 2004)

a) Politik

Penerapan sensor dengan alasan politik biasanya dilakukan oleh rezim (pemerintahan yang berkuasa) dengan pertimbangan untuk mengatur warga negaranya agar tidak mengetahui tentang budaya lain (dan cara-cara berpikir budaya lain) yang ada pada film. Atas dasar ini, film yang lulus sensor biasanya mengalami *dubbing* dan bukan *subtitling* untuk menyembunyikan suara nyata film sehingga teks baru dapat menggantikan teks asli yang tidak selalu menguntungkan bagi pemerintah.

b) Pembenaan politik

Alasan pembenaan politik terkait dengan sensor merupakan bentuk dari kebijakan yang paradoks. Di Amerika Serikat, misalnya, *Ellen*, sebuah sitkom tentang seorang wanita yang ternyata menjadi lesbian, praktis dipaksa *off air* pada bulan Mei 1998 karena adanya episode yang menuai terlalu banyak kontroversi. Sementara itu, tidak ada kontroversi dan tampaknya tidak masalah untuk menonton *Jackass* di MTV, ketika ada suatu episode yang menayangkan Johnny Knoxville dan timnya dari *sidekicks* melakukan *pranks* konyol, *stunts* bodoh, dan hal-hal bodoh lainnya [deskripsi dari situs di Yahoo!], seperti menembak dirinya dengan senjata api kaliber 38!). Di Australia, pengadilan telah memutuskan bahwa kata "*fuck*" tidak lagi merupakan kata kasar, sehingga sekarang kata itu benar secara politis dan dapat digunakan dalam program TV.

c) Agama

Penerapan sensor dengan alasan agama merupakan kebijakan tata nilai dan norma yang terkait dengan agama mayoritas pada suatu negara. Di India, misalnya, beberapa adegan dari film Amerika yang menunjukkan pemerannya meminum wiski harus diganti dengan adegan meminum susu karena alkohol dilarang oleh ajaran agama mayoritas di India.

d) *Self-censorship*

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa penerapan sensor dengan alasan *self-censorship* merupakan *penyensoran* yang dilakukan atas inisiatif

penerjemah film dengan tujuan “melindungi” penonton film dari hal-hal yang dianggap tidak pantas atau sensitif. Penerjemah film cenderung berpikir bahwa mereka harus melindungi penonton dan mereka percaya bahwa mereka dapat menentukan yang benar atau yang salah untuk disampaikan kepada penonton film, terlepas dari yang ada pada film.

Di Indonesia, sensor pada film diterapkan dan dilakukan oleh Lembaga Sensor Film (LSF). Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari situsnya (www.lsf.go.id), pedoman dan kriteria penyensoran dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film, Bab III: pasal 23 sampai dengan 38 yang selengkapnya berbunyi:

BAB III

PEDOMAN DAN KRITERIA PENYENSORAN

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 23

- (1) LSF melaksanakan penyensoran berdasarkan pedoman dan kriteria penyensoran film.
- (2) LSF dapat melibatkan tenaga ahli dan wakil organisasi kemasyarakatan untuk memberi masukan terhadap film yang disensor.
- (3) Dalam melaksanakan penyensoran film sebagaimana dimaksud pada ayat (1) LSF dapat mengenakan tarif penyensoran.

Pasal 24

- (1) Setiap film dan iklan film yang akan diedarkan dan/atau dipertunjukkan kepada khalayak umum wajib disensor terlebih dahulu oleh LSF.
- (2) Prosedur penyensoran dilakukan sebagai berikut:
 - a. pemilik film dan iklan film mendaftarkan film dan iklan film ke LSF;
 - b. film dan iklan film diteliti dan dinilai serta ditentukan kelayakannya oleh LSF dan dilabeli dengan surat tanda lulus sensor atau tidak lulus sensor;
 - c. film dan iklan film yang tidak lulus sensor dikembalikan kepada pemilik film dan iklan film untuk diperbaiki; dan d. film dan iklan film

sudah diperbaiki oleh pemilik film dan iklan film dapat diajukan lagi untuk diteliti dan dinilai kembali oleh LSF.

- (3) Proses penyensoran film dan iklan film dilaksanakan oleh kelompok penyensor yang terdiri atas: a. anggota LSF; dan b. Tenaga Sensor.
- (4) Dalam hal terjadi perbedaan pendapat di antara kelompok penyensor atas suatu film dan iklan film diteruskan ke sidang pleno untuk mendapatkan keputusan.
- (5) Setiap film dan iklan film yang telah dinyatakan lulus sensor diterbitkan surat tanda lulus sensor.

Pasal 25

- (1) Penyensoran film dan iklan film dilakukan berdasarkan prinsip dialogis dengan pemilik film dan iklan film yang disensor.
- (2) Selain hal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), penyensoran dimaksudkan pula sebagai sarana pemelihara tata nilai dan budaya bangsa agar dapat terjaga dan berkembang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.
- (3) Penyensoran sebagai mata rantai pembinaan diarahkan guna menumbuhkan kemampuan untuk mengendalikan diri di kalangan insan perfilman dalam berkarya dan berkreasi sebagai perwujudan tanggung jawab, harkat, dan martabat bangsa.

Pasal 26

Pelaksanaan penyensoran oleh LSF dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan memperhatikan sifat kontekstual sebuah film, kemajuan teknologi serta perkembangan tata nilai di dalam masyarakat.

Pasal 27

- (1) Surat tanda lulus sensor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (5) dikeluarkan oleh LSF dan ditandatangani oleh Ketua LSF. (2) Dalam hal Ketua LSF sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berhalangan, baik berhalangan tetap maupun berhalangan tidak tetap, surat tanda lulus sensor ditandatangani oleh Wakil Ketua LSF.

Pasal 28

- (1) Film dan iklan film yang sudah selesai disensor digolongkan ke dalam usia penonton film sebagai berikut:

commit to user

- a. untuk penonton semua umur;
- b. untuk penonton usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih;
- c. untuk penonton usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih; dan
- d. untuk penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih.

(2) LSF menetapkan kelayakan film dan iklan film ke dalam penggolongan usia penonton sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Bagian Kedua

Pedoman Penyensoran

Pasal 29

- (1) Penyensoran dilakukan dengan meneliti dan menilai film dan iklan film berpedoman kepada asas, tujuan, dan fungsi perfilman sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tentang Perfilman.
- (2) Penyensoran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi isi film dan iklan film dari segi:
- a. kekerasan, perjudian, dan narkotika;
 - b. pornografi;
 - c. suku, ras, kelompok, dan/atau golongan;
 - d. agama;
 - e. hukum;
 - f. f. harkat dan martabat manusia; dan
 - g. usia penonton film.

Bagian Ketiga

Kriteria Penyensoran

Pasal 30

- (1) Kriteria penyensoran terhadap isi film dan iklan film dari segi kekerasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (2) huruf a meliputi adegan visual, dialog, dan/atau monolog yang dapat mendorong penonton bersimpati pada pelaku yang melakukan kekerasan sadis terhadap manusia dan hewan.
- (2) Kriteria penyensoran terhadap isi film dan iklan film dari segi perjudian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (2) huruf a meliputi adegan pelaksanaan berjudi berulang-ulang dan teknik berjudi secara berlebihan.

- (3) Kriteria penyensoran terhadap isi film dan iklan film dari segi narkotika sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (2) huruf a meliputi adegan teknik penggunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya secara vulgar dan mudah ditiru.
- (4) Kriteria penyensoran terhadap isi film dan iklan film dari segi pornografi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (2) huruf b meliputi adegan visual, dialog, dan/atau monolog yang menampilkan nafsu seks secara vulgar dan berlebihan.
- (5) Kriteria penyensoran terhadap isi film dan iklan film dari segi suku, ras, kelompok, dan/atau golongan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (2) huruf c meliputi adegan visual, dialog, dan/atau monolog yang dapat mengadu domba antar komunitas politik atau komunitas sosial, dan dapat menampilkan kesan mendiskreditkan dan/atau merendahkan suku, ras, kelompok dan/atau golongan.
- (6) Kriteria penyensoran terhadap isi film dan iklan film dari segi agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (2) huruf d meliputi adegan visual, dialog, dan/atau monolog yang dapat merusak kerukunan hidup beragama, yang memperolok-olok dan/atau meremehkan kesucian agama atau simbol agama.
- (7) Kriteria penyensoran terhadap isi film dan iklan film dari segi hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (2) huruf e meliputi adegan visual, dialog, dan/atau monolog yang dapat mendorong penonton melakukan tindakan melawan hukum dan/atau anarkis terhadap Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan/atau lambang negara.
- (8) Kriteria penyensoran terhadap isi film dan iklan film dari segi harkat dan martabat manusia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (2) huruf f meliputi adegan visual, dialog dan/atau monolog yang melanggar hak asasi manusia.
- (9) Kriteria penyensoran terhadap isi film dan iklan film yang dikaitkan dengan usia penonton sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 meliputi adegan visual dan dialog, dan/atau monolog yang layak atau tidak layak dipertontonkan.

Pasal 31

Ketentuan lebih lanjut mengenai pedoman dan kriteria penyensoran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dan Pasal 30 diatur dengan Peraturan Menteri.

Bagian Keempat

Penggolongan Usia

Pasal 32

Film dan iklan film yang telah disensor disertai pencantuman penggolongan usia penonton yang meliputi:

- a. untuk penonton semua umur;
- b. untuk penonton usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih;
- c. untuk penonton usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih; dan
- d. untuk penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih.

Pasal 33

Film dan iklan film digolongkan untuk penonton semua umur apabila memenuhi kriteria:

- a. dibuat dan ditujukan untuk penonton semua umur dengan penekanan pada anak-anak;
- b. berisi tema, judul, adegan visual, serta dialog dan/atau monolog sesuai usia dan tidak merugikan perkembangan dan kesehatan fisik dan jiwa anak-anak;
- c. mengandung unsur pendidikan, budaya, budi pekerti, hiburan sehat, apresiasi estetika dan/atau mendorong rasa ingin tahu mengenai lingkungan;
- d. tidak mempertontonkan adegan kekerasan, baik fisik maupun dialog dan/atau monolog, yang mengakibatkan mudah ditiru/diikuti oleh anak-anak;
- e. tidak mempertontonkan adegan yang memperlihatkan perilaku atau situasi membahayakan yang mudah ditiru/diikuti oleh anak-anak;
- f. tidak mengandung adegan visual dan/atau dialog dan/atau monolog yang dapat mendorong anak meniru perilaku seks, bersikap tidak sopan kepada orang tua dan/atau guru, memaki orang lain dan/atau menggunakan kata-kata kasar serta adegan anti sosial seperti tamak, licik, dan/atau dusta;

- g. tidak mengandung muatan yang membuat anak-anak percaya kepada klenik atau ilmu gaib/perdukunan, spiritual magis, mistis, dan tahayul yang bertentangan dengan norma agama;
- h. tidak mengandung adegan visual horor dan sadis; dan/atau
- i. tidak menampilkan adegan visual, dialog, dan/atau monolog yang dapat mengganggu perkembangan jiwa anak seperti perselingkuhan, bunuh diri, perjudian, penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya.

Pasal 34

Film dan iklan film digolongkan untuk penonton usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih apabila memenuhi kriteria:

- a. mengandung nilai pendidikan, budi pekerti, apresiasi, estetika, kreatifitas, dan pertumbuhan rasa ingin tahu yang positif;
- b. berisi tema, judul, adegan visual serta dialog dan/atau monolog yang sesuai dengan penonton berusia peralihan dari anak-anak ke remaja; dan/atau
- c. tidak menampilkan adegan yang peka untuk ditiru oleh usia peralihan dari anak-anak ke remaja seperti adegan berbahaya serta adegan pergaulan bebas antar manusia yang berlainan jenis maupun sesama jenis.

Pasal 35

Film dan iklan film digolongkan untuk penonton usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih apabila memenuhi kriteria:

- a. mengandung nilai pendidikan, budaya, budi pekerti, apresiasi, estetika, dan/atau pertumbuhan rasa ingin tahu yang positif;
- b. berisi tema, judul, adegan visual serta dialog dan/atau monolog yang sesuai dengan penonton berusia 17 (tujuh belas) tahun ke atas;
- c. berkaitan dengan seksualitas yang disajikan secara proporsional dan edukatif;
- d. berkaitan dengan kekerasan yang disajikan secara proporsional; dan/atau
- e. tidak menampilkan adegan sadisme.

Pasal 36

Film dan iklan film digolongkan untuk penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih apabila memenuhi kriteria:

- a. judul, tema, adegan visual, dan/atau dialog dan/atau monolog yang ditujukan untuk orang dewasa;
- b. tema dan permasalahan keluarga;
- c. adegan visual dan dialog tentang seks serta kekerasan dan sadisme tidak berlebihan;
- d. penayangan di televisi setelah pukul 23.00 sampai dengan pukul 03.00 waktu setempat; dan/atau
- e. pertunjukan hanya di gedung bioskop, kecuali untuk kegiatan apresiasi film atau pertunjukan film untuk tujuan pendidikan dan/atau penelitian.

Pasal 37

Ketentuan lebih lanjut mengenai kriteria penggolongan usia sebagaimana dimaksud Pasal 32 sampai dengan Pasal 36 diatur dengan Peraturan Menteri.

Bagian Kelima

Penarikan Peredaran Film dan Iklan Film

Pasal 38

- (1) Film dan iklan film yang sudah lulus sensor dapat ditarik dari peredaran oleh Menteri berdasarkan pertimbangan LSF apabila menimbulkan gangguan terhadap keamanan, ketertiban, ketentraman atau keselarasan hidup masyarakat.
- (2) Ketentuan mengenai penarikan film dan iklan film dari peredaran diatur dalam Peraturan Menteri.

2.1.5. Faktor Linguistik dan Ekstralinguistik dalam Penerjemahan

Seorang penerjemah menggunakan pelbagai jenis pengetahuan yang dimilikinya untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Secara umum, jenis pengetahuan ini berada pada dua ranah: linguistik dan ekstralinguistik.

Studi penerjemahan, sebagai cabang dari linguistik terapan, tidak bisa dijelaskan sepenuhnya hanya dengan mengandalkan ilmu linguistik. Kegagalan ilmu linguistik dalam menangani fenomena penerjemahan secara memadai, seperti perkembangan prosedur, metode dan teknik penerjemahan di satu sisi dan teori penerjemahan yang komprehensif di sisi lain, berasal dari dua sebab yang berbeda (Ivir, 1972).

Sebab pertama adalah bahwa ilmu linguistik saja tidaklah cukup untuk memberi kontribusi bagi penerjemah dalam menghasilkan terjemahan yang baik. Hal ini tidak berarti bahwa teori tidak diperlukan tetapi sebagian besar teori ilmu linguistik tidak secara utuh dapat diterapkan dalam memandu penerjemah. Praktik menerjemahkan memerlukan kerincian dan kejelian dalam mendapatkan padanan yang sesuai dan berterima sehingga kesetaraan makna antara teks sumber dan teks sasaran tidak serta-merta dapat dihasilkan dengan berdasar pada ilmu linguistik saja (M. Wandruszka, 1969; Vinay & Darbelnet 1964, dan A. Malblanc, 1966 dalam Ivir, 1972).

Penyebab kedua terletak pada parameter proses penerjemahan, yaitu pada ketidak mampuan ilmu linguistik dalam menangani semua aspek penerjemahan. Ada aspek-aspek tertentu dalam penerjemahan yang secara alami tidak berada pada ranah linguistik melainkan pada ranah lainnya, seperti pada ranah sosial dan budaya, psikologi, sastra, dan lainnya. Tidak ada keraguan bahwa pendekatan multi-disiplin diperlukan dan teori penerjemahan yang komprehensif tidak hanya berlandaskan pada teori linguistik saja tetapi juga meliputi teori pada bidang linguistik terapan lainnya seperti teori sosiolinguistik, psikolinguistik, stilistika dan lainnya (Ivir, 1972).

Ivir (1972) menambahkan bahwa teori penerjemahan yang komprehensif dapat memandu penerjemah dalam mencapai dua hal: pertama, melacak dan menjelaskan proses intuitif dalam pikiran penerjemah ketika sedang terlibat dalam proses menerjemahkan. Kedua, memberikan gambaran terkait produk terjemahan yang dihasilkan melalui proses tersebut. Titik awal dan produk akhir dari proses menerjemahkan adalah teks. Asumsinya adalah teks sumber dan teks sasaran berada pada hubungan kesetaraan, yaitu makna dari teks sumber telah ditransfer ke teks sasaran. Jika demikian, maka hal ini memungkinkan untuk menganalisis terjemahan sebagai proses penggantian unit linguistik bahasa sumber dengan unit linguistik bahasa sasaran.

Namun, jika memang demikian keadaannya, maka pandangannya adalah keseluruhan dari teori linguistik untuk penerjemahan seakan-akan menjadi teori yang mawadahi proses transfer makna itu. Sementara, kelemahan dari pandangan ini adalah tidak memandang bahwa ada pemisahan antara bentuk dan makna

(makna yang sama muncul dalam dua bentuk yang berbeda). Pada tingkatan praktis, kesepadanan makna antara teks sumber dan teks sasaran sangat sulit untuk dicapai, terutama antara makna yang “sama” namun tertuang dalam ekspresi yang berbeda, karena tampaknya perbedaan ekspresi ini dimotivasi oleh alasan yang tidak dapat dianalisis secara linguistik (Ivir, 1972).

Sanggahan teoretis terhadap pandangan ini telah dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Jakobson (1959: 235 dalam Ivir, 1972) yang menyatakan bahwa pengalihan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya tidak berada pada tataran unit linguistik saja namun juga mencakup keseluruhan pesan yang berada di luar tataran unit linguistik. Nida dan Taber (1969: 495), dalam argumennya yang terkenal sampai sekarang, juga menyatakan bahwa pengalihan pesan diupayakan dengan menghasilkan padanan yang memiliki makna paling dekat dengan pesan dari bahasa sumber. Dalam praktiknya, hal pertama yang dilakukan oleh penerjemah yang kompeten adalah memahami pesan bahasa sumber, kemudian menyampaikan pesan yang telah dipahaminya dalam bahasa sasaran agar dapat dipahami oleh pembaca teks sasaran dengan pesan yang sama seperti pada bahasa sumber (ND Andre-Jev, 1964: 625).

Menurut Ivir (1972), ketika pengalihan pesan menjadi fokus dari upaya menerjemahkan, dua hal penting menjadi perhatian, kesepadanan dan pergeseran dari linguistik formal ke faktor sosial dan budaya. Terkait dengan hal yang pertama, penting untuk dicatat bahwa makna kata pada suatu bahasa tidak memiliki padanan pada bahasa lain namun pesan dari kata itu dapat disampaikan pada bahasa lain. Contoh, kata “pemulung” dalam Bahasa Indonesia tidak memiliki padanan Bahasa Inggris dengan pesan yang sama seperti pemulung. Namun, pada situasi tertentu, kata “pemulung” dapat diterjemahkan dalam Bahasa Inggris menjadi “*used bottle collector*” sehingga pesannya masih dapat disampaikan.

Terkait dengan pergeseran dari linguistik formal ke faktor sosial dan budaya, ini adalah konsekuensi langsung dari pergeseran kata-kata dan struktur pesan. Ini tidak berarti bahwa unit linguistik ditinggalkan, karena tentu saja pesan yang disampaikan tertuang dalam unit linguistik dan juga karena unit linguistik merupakan bagian dari pesan. Dalam hal ini, penerjemah tidak lagi fokus pada

menerjemahkan morfem, kata, frasa, struktur, klausa dan kalimat, namun pada konteks sosial yang terkandung pada pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat Haugen (1964: 636 dalam Ivir, 1972) yang mengatakan,

" . . . the input forces me to recreate in my mind the social context of the utterance and to search my memory for the closest equivalent in the output language. Instead of the single S—R box which receives the input and generates the output, I have to have two such boxes, one for each language. The channel between them is not a mechanism which matches words and structures, though it can also do this, but one which matches the message contents".

Istilah "konteks sosial" Haugen ini sama seperti istilah "situasi" Catford, yaitu istilah dalam membangun kesepadanan makna dalam penerjemahan, yang terjadi ketika teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran memiliki keterkaitan dalam (setidaknya beberapa) fitur khas yang sama dalam substansi situasi (Catford, 1965: 50). Akan tetapi, berhubung penerjemah tidak memiliki akses ke substansi situasi seperti yang terkandung dalam pikiran penulis kecuali melalui teks sumber, maka upaya penerjemah untuk merekonstruksi substansi situasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tidak akan berhasil seutuhnya (Ivir, 1972). Bahkan, teks sumber pun sesungguhnya tidak menampung keseluruhan substansi situasi yang ada dalam benak penulis sehingga ketika penerjemah berupaya mentransfer pesan teks sumber ke teks sasaran, maka tugas penerjemah adalah menghasilkan teks baru (dalam bahasa target) yang mengekspresikan situasi aslinya berdasarkan pemahaman penerjemah akan pesan pada teks sumber itu. Oleh karenanya, sangat mungkin pesan pada bahasa target hanya berhasil mempertahankan substansi situasi secara parsial karena tidak mengekspresikan semua elemen dari situasi teks sumber dan bahkan mungkin saja fokusnya bergeser ke unsur tertentu yang tidak menjadi fokus dari penulis asli (Ivir, 1972).

Pada tahap ini, dapat diamati bahwa upaya menghasilkan terjemahan yang memuat pesan bahasa sumber dilakukan melalui dua cara: pertama, melalui teks (linguistik) – makna teks asli dipilah ke dalam komponen semantik (lihat Nida, 1971: 341-348 dalam Ivir, 1972); kedua, melalui pengetahuan dan wawasan sosial budaya yang kompleks (ekstralinguistik), yaitu menyesuaikan makna situasi teks sumber dengan makna situasi pada teks sasaran. Idealnya, terjemahan memuat semua komponen semantik teks sumber tanpa mengorbankan fitur fungsional

yang relevan dengan situasi teks sumber. Namun, terjemahan juga harus memuat informasi sosial budaya yang diperlukan dalam rangka memberikan pembaca pemahaman terkait latar belakang teks seperti latar belakang yang dipahami oleh penulis untuk pembacanya (Ivir, 1972). Ini adalah alasan yang mendasari tuntutan bahwa penerjemah tidak hanya harus kompeten secara bahasa tetapi juga secara budaya. Singkatnya, penerjemah tidak hanya memiliki kompetensi bilingual tetapi juga bikultural.

Sebenarnya, memiliki kompetensi bilingual, bagi beberapa ahli, berarti juga memiliki kompetensi bikultural; dan menerjemahkan bahasa juga berarti menerjemahkan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Casagrande (1954: 338 dalam Ivir, 1972) yang menyatakan bahwa *"In effect, one does not translate LANGUAGES, one translates CULTURES. Ethnography may, in fact, be thought of as a form of translation. That it is possible to translate one language into another at all attests to the universalities in culture, to common vicissitudes of human life, and to the like capabilities of men throughout the earth, as well as to the inherent nature of language and the character of the communication process itself; and a cynic might add, to the arrogance of the translator."*

Pentingnya mempertimbangkan faktor linguistik dan ekstralinguistik dalam penerjemahan juga disampaikan oleh Reiss (1971: 54-88) seperti dikutip oleh Munday (2008: 74), yaitu untuk menilai apakah terjemahan sudah memenuhi: (1) kriteria linguistik yang meliputi semantik, leksikal, fitur gramatika dan stilistika, dan (2) kriteria ekstralinguistik yang meliputi situasi, bidang ilmu (topik), waktu, tempat, penerima, pengirim dan 'implikasi afektif' (humor, ironi, emosi, dan lainnya).

Meskipun 'kriteria semantik' disebutkan pertama, kriteria ini tidak selalu menjadi prioritas utama untuk segala jenis naskah. Tentu saja, kriteria ini menjadi prioritas utama untuk teks informatif, tetapi tidak untuk teks ekspresif. Kriteria semantik menjadi prioritas utama maksudnya adalah jika penerjemah harus memilih untuk mengutamakan penyampaian makna teks apa adanya atau mementingkan penciptaan efeknya terhadap pembaca bahasa sasaran, maka penerjemah akan mengutamakan mempertahankan makna linguistiknya tersebut. Teks operatif, di sisi lain, harus diterjemahkan dengan cara yang memprioritaskan

efek ekstralinguistik. Artinya, kata-kata dan imaji yang digunakan di dalam teks sasaran boleh tidak sama seperti kata-kata dan imaji di dalam TSu asalkan efek yang diterima pembaca TSa sama dengan efek yang diterima oleh pembaca TSu. Dengan demikian, kedua set kriteria ini saling terkait dan derajat kepentingannya bervariasi tergantung pada jenis teks.

Implikasi dari keseluruhan penjelasan terkait faktor linguistik dan ekstralinguistik di atas menunjukkan bahwa perlu adanya pertimbangan linguistik dan ekstralinguistik dalam menghasilkan dan mengkaji terjemahan karena dalam proses menerjemahkan, selalu terjadi penyesuaian dari suatu sistem linguistik ke sistem linguistik lainnya dan dari suatu sistem sosio-budaya ke sistem sosio-budaya lainnya.

2.1.6. Systemic Functional Linguistics (SFL)

Michael Alexander Kirkwood Halliday adalah perintis teori *Systemic Functional Linguistics (SFL)* yang dikembangkan dari teori sebelumnya. Pada awalnya, *SFL* merupakan pengembangan dari pengertian linguistik Malinowski dan J.R. Firth. Malinowski menggagas dua konsep dalam mempelajari suatu bahasa, yaitu konteks budaya dan konteks situasi. Malinowski menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh situasi dan budaya. Kemudian Halliday, di sekolah Praha, mengembangkan *SFL* berdasarkan pandangan Malinowski tersebut. Halliday mengembangkan karya gurunya J. R. Firth di awal abad 20.

Halliday mengembangkan *SFL* ini dalam disertasinya pada tahun 1961. Awalnya, Halliday menjelaskan teori ini ketika menyelidiki struktur dan makna bahasa Cina di Universitas Lingam. Pada tahun 1960, Halliday membawa gagasan tentang tata bahasa ke London dan diperluas untuk menganalisis Bahasa Inggris. Kemudian, hal itu diterapkan untuk mempelajari bahasa lain di Eropa seperti Perancis dan Jerman.

SFL sebagai teori bahasa memiliki kontras dengan tata bahasa Universal Chomsky. Dalam tata bahasa universal, Chomsky mengembangkan pengertian linguistik Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure (1857-1913) menjelaskan bahasa sebagai isi dan bentuk (prinsip paradigmatic). Menurut sekolah Praha, bahasa dipandang sebagai proses psikologis sementara Halliday lebih tertarik pada menggambarkan bahasa dari perspektif sosial (Bloor & Bloor, 2014).

Pandangan Halliday ini lebih terinspirasi oleh sekolah Praha, dalam hal ini terkait dengan pendekatan fungsional bahasa -*Functionalism*.

SFL menekankan dua aspek utama dari bahasa, sistem dan fungsi. *SFL*, menurut Halliday (1994), menjelaskan bahasa sebagai makna alih-alih kombinasi kata dan kalimat. Bahasa dari pandangan *SFL* berperan dalam mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Halliday (1994) mengatakan bahwa bahasa ditafsirkan sebagai sistem yang memiliki potensi makna, dan makna dari bahasa apapun diwujudkan melalui bentuknya, yaitu mengaitkan struktur gramatikal dengan makna, dan menyebut gagasan ini sebagai Tata Bahasa Sistemik Fungsional. Tata Bahasa Sistemik Fungsional tidak berorientasi pada struktur gramatikal, tetapi berkaitan dengan mengeksplorasi makna. Oleh karenanya, Tata Bahasa Sistemik Fungsional adalah bentuk dari deskripsi tata bahasa dan makna, dan merupakan bagian dari *Systemic Functional Linguistics* yang merupakan pendekatan sosial semiotik.

Ada beberapa prinsip dasar dalam teori *Systemic Functional Linguistics* (*SFL*). Yang pertama adalah bahwa bahasa adalah semiotik sosial (Halliday, 1985; 1994, Butt, 1996; Christie, 2002; Eggins, 1994 dalam Emilia, 2005). Dengan mengacu pada konsep Saussure bahwa bahasa adalah sistem tanda, "penyatuan bentuk yang menandakan (*signifiant* atau *signifier*) dan ide yang ditandai (*signifie* atau *signified*)" (Culler, 1976; 1975 dalam Emilia, 2005), prinsip ini menyiratkan bahwa "bahasa adalah sistem penanda" (Halliday, 1985, dalam Emilia, 2005). Dalam teori Saussure (1960 dalam Emilia, 2005), semiotika, seperti yang dijelaskan oleh Kristeva (1989 dalam Emilia, 2005), mengacu pada "Studi tentang semua sistem verbal dan nirverbal seperti bahasa, yaitu sebagai sistem tanda yang diartikulasikan oleh sintaks yang berbeda". Demikian pula, di *SFL*, istilah semiotika juga sering digunakan untuk merujuk pada "studi umum tentang menghasilkan makna (semiosis), termasuk tidak hanya makna yang dihasilkan dengan bahasa, tetapi makna yang dihasilkan dengan setiap jenis objek, peristiwa atau tindakan yang memiliki signifikansi, nilai simbolik dalam masyarakat" (Lemke, 1995 dalam Emilia, 2005). Dalam konteks ini, Halliday (dalam Emilia, 2005) berpendapat:

Linguistics is an aspect of the study of meaning. There are many other ways of meaning, other than through language. ... These will include both art forms such as painting,

sculpture, music, dance, and so forth, and other modes of cultural behaviour that are not classified under the headings of forms of art, such as modes of exchange, modes of dress, structures of the family and so forth. ... But to explain this general notion, we cannot operate with the concept of a sign as an entity. We have to think rather of systems of meaning, systems that may be considered as operating through some external form of output that we call a sign, but that are in themselves not set of individual things, but rather networks of relationships. It is in that sense that I will use the term semiotic to define the perspective in which we want to look at language: language as one among a number of systems of meaning that, taken all together, constitute human culture (Halliday, 1985).

Mengenai konsep sosial bahasa, Halliday (1985 dalam Emilia, 2005) lebih lanjut menyatakan bahwa istilah "Sosial" menunjukkan dua hal secara bersamaan. Yang pertama adalah "sosial" digunakan dalam arti sistem sosial, yang identik dengan budaya. Juga, istilah "sosial" digunakan untuk menunjukkan bahwa *SFL* memperhatikan hubungan khusus antara bahasa dan struktur sosial, mengingat struktur sosial sebagai salah satu aspek dari sistem sosial.

Prinsip kedua adalah bahwa *SFL* melihat bahasa sebagai sumber untuk membuat/menghasilkan makna alih-alih sebagai sistem aturan (Christie, 1990; Halliday, 1994; Halliday dan Martin, 1993 dalam Emilia, 2005). Pandangan ini mengacu pada gagasan Pike (seperti dikutip dalam Mathiessen dan Nesbitt, 1996, hal. 50 dalam Emilia, 2005), bahwa "Teori linguistik adalah alat atau sumber untuk menafsirkan yang kita amati". Bahasa adalah "realisasi dari kenyataan yang ada bagi mereka yang menggunakannya" (Hasan, 1996 dalam Emilia, 2005). Berdasarkan prinsip ini, *SFL* melihat makna "sebagai pilihan, yang bukan berdasar pada keputusan yang diambil secara sadar, tetapi satu kemungkinan alternatif" (Halliday, 1994 dalam Emilia, 2005). Mengenai ini, Christie dan Unsworth berpendapat (dalam Emilia, 2005):

SFL describes language in terms of set of choices of meaning, a set of options, such as singular/plural, past, present, future tense, positive/negative polarity is called a system, and hence the name is systemic. When language is described in this way, every choice embodied in an utterance or text carries in terms of the potential choices, not made (2000).

Prinsip ketiga, yang memiliki dampak yang besar pada studi bahasa, adalah bahwa *SFL* menyangkut teks, bukan kalimat, sebagai unit dasar yang memuat makna yang dinegosiasikan (Halliday dan Martin, 1993, Halliday, 1994 dalam Emilia, 2005). Teori *SFL* menyatakan bahwa objek studi bahasa harus melibatkan seluruh teks, bukan kalimat atau ucapan yang lepas dari konteks (Christie dan Unsworth, 2000; Eggins, 1994 dalam Emilia, 2005). Melalui konsep

ini, *SFL* memperlakukan tata bahasa sebagai realisasi dari wacana, dan darinya muncul konsepsi tentang tata bahasa fungsional yang secara alami terkait dengan makna semantik teks. Hal ini, seperti yang disarankan oleh Halliday dan Martin (1993 dalam Emilia, 2005), telah memungkinkan untuk dilaksanakannya kajian analisis organisasi semantik pada, misalnya, teks ilmiah dan wujud dari sistem pemaknaan.

Prinsip keempat adalah bahwa *SFL* berfokus pada hubungan erat antara teks dan konteks sosial alih-alih teks sebagai entitas struktural yang lepas dari konteks (Halliday dan Martin, 1993; Eggins, 1994; Hasan, 1996 dalam Emilia, 2005). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa "*SFL* memandang hubungan solidaritas antara teks dan perwujudannya dalam praktik sosial" (Halliday dan Martin 1993, p. 22-23 dalam Emilia, 2005). Dikatakan bahwa konteks sangat penting untuk memahami makna dalam setiap peristiwa linguistik di bahasa apapun, dan "apapun yang kita tulis atau katakan akan sangat tergantung pada topik, waktu peristiwa, dan keadaan" (Eggins 1994, dalam Emilia, 2005). Mengenai ini, Bloor & Bloor menyarankan (dalam Emilia, 2005):

Each individual utterance in a given context has a particular use. ... A speaker might say 'good afternoon' as a means of greeting a friend at an appropriate time of a day. We can say that the 48 communicative function of 'good afternoon' is greeting. This greeting can have a different communicative function when it is said in a different situation, for example when a teacher says this to a student who comes late. These words become a reprimand (1995, p. 8).

Prinsip terakhir menyatakan bahwa *SFL* melibatkan bahasa sebagai sistem untuk menafsirkan makna, bukan sebagai saluran menuangkan pikiran dan perasaan. *SFL* memandang bahasa sebagai "sistem membuat/menghasilkan makna alih-alih sistem mengekspresikan makna" (Halliday dan Martin, 1993; Veel, 1997 dalam Emilia, 2005). Berdasarkan prinsip ini, tidak seperti teori linguistik lainnya, *SFL* tidak memandang teori bahasa sebagai sesuatu yang biner (Culler, 1976; Hymes, 1996 dalam Emilia, 2005), yang melibatkan dikotomi (Christie, 1990, Bloor dan Bloor, 1995, Veel, 1997 dalam Emilia, 2005), seperti *performance* dan *competence* (Chomsky), *langue* dan *parole* (Saussure), bentuk dan isi. Semua prinsip dasar *SFL* di atas diringkas oleh Eggins (dalam Emilia, 2005), sebagai berikut:

... common to all systemic linguists is an interest in how people use language with each other in accomplishing everyday social claims about language: that language use is

functional; that its function is to make meanings; that these meanings are influenced by the social and cultural context in which they are exchanged and that the process of using language is a semiotic process, a process of making meanings by choosing (1994, p. 2).

Selain poin dasar di atas, ada beberapa gagasan penting dari *SFL*, termasuk: teks dan konteks dan metafungsi yang dielaborasi di bawah ini.

2.1.6.1. Teks dan Konteks

Istilah teks mengacu pada "kata-kata dan kalimat yang dirangkai bersama untuk menciptakan satu kesatuan" (Christie dan Misson, 1998 dalam Emilia, 2005). Namun, konsep teks dalam *SFL* mirip dengan konsep wacana dalam analisis wacana kritis (AWK), yaitu penggunaan bahasa dalam ujaran dan tulisan (Fairclough & Wodak, 1997 dalam Emilia, 2005). Teks merupakan "unit utuh bahasa secara sosial dan kontekstual" (Kress, 1993 dalam Emilia, 2005), "yang mungkin ditulis atau diucapkan, dari awal sampai akhir" (Eggins 1994 dalam Emilia, 2005). Menurut Halliday (dalam Emilia, 2005), sebuah teks merupakan "unit semantik", dan berikut penjelasannya:

the language people produce and react to, what they say and write, and read and listen to, in the course of daily life. ... Any instance of language that is operational, as distinct from citational (like sentences in a grammar book, or words in a dictionary)... . The term covers both speech and writing ... it may be language in action, conversation, telephone talk, debate, ... public notices, ... intimate monologue or *anything* else (1975).

Pertimbangan bahasa sebagai teks, tidak ada hubungannya dengan ukuran atau panjang atau bentuk, tapi dengan makna, seperti yang dinyatakan oleh Feez & Joyce (dalam Emilia, 2005):

Whether a stretch of language is a text or not has *nothing* to do with its size or form. It has to do with the meanings of the stretch of language working together as a unified whole. The single word stop on a road sign and Tolsoy's novel War and Peace are both texts because they are unified wholes. One page of War and Peace, though longer than a stop sign, is not a text because it cannot stand alone as a unified whole (1998)

Singkatnya, teks merujuk "setiap contoh dari bahasa, dalam media apapun, yang masuk akal (dapat dipahami) oleh penggunaanya" (Halliday dan Hasan, 1976, dikutip dalam Halliday dan Matthiessen, 2004 dalam Emilia, 2005).

Terkait dengan kata teks, terdapat istilah tekstur, yaitu hubungan makna, yang diwujudkan oleh beberapa jenis hubungan semantik (Hasan, 1985; Lemke, 1991; Eggins, 1994 dalam Emilia, 2005). Halliday (1975 dalam Emilia, 2005) menganggap tekstur sebagai: *commit to user*

Text-forming component of meaning: it is the potential the system has for being operational in a context. ... Without texture, meaning is a meaningless activity. Texture implies ... a mode of organization of meaning that relates to function. The texture of discourse depends not only on structuring the parts in an appropriate way and joining them together, but on doing so that relates to the context-as narrative, as dialogue, or whatever generic mode is selected (1975).

Sementara, kata konteks awalnya berarti dijalin bersama, dan awalan *con-* memuat kesan kebersamaan hal ini telah merujuk untuk unsur-unsur yang menyertai teks (Christie dan Misson, 1998 dalam Emilia, 2005). Sesuai dengan konsep Malinowski, yaitu konteks situasi dan konteks budaya, dan konteks situasi yang diusung Firth (Halliday, 1985; Eggins, 1994 dalam Emilia, 2005), Halliday menjelaskan konsep konteks dengan menyatakan bahwa terdapat tiga aspek dalam situasi apapun yang memiliki konsekuensi linguistik: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*) (Halliday, 1976, 1985; Halliday dan Martin, 1993; Hasan, 1996; Martin, 1997 dalam Emilia, 2005).

Medan (*field*) mengacu pada kegiatan yang sedang berlangsung atau subjek yang disampaikan melalui bahasa (Halliday, 1975; Feez, 2002), atau yang terjadi, sifat dari tindakan yang terjadi secara sosial (Halliday, 1985; Feez & Joyce, 1998). Pelibat (*tenor*) mengacu pada pihak yang mengambil peran pada tindakan secara sosial itu (Halliday, 1985; Halliday dan Martin, 1993), atau hubungan peran antarpihak pada tindakan secara sosial itu (Halliday, 1975; Hasan, 1996; Eggins, 1994); status relatif mereka dan intensitas dan jenis hubungan antara para pihak (Macken-Horarik, 2002). Sarana (*mode*) mengacu pada saluran simbolik yang dipilih yang merupakan fungsi semiotik pada bahasa yang digunakan dalam situasi itu (Halliday, 1975; Martin, 1997). Hal ini merupakan peran dari bahasa, dan secara sederhana ini merupakan sarana yang digunakan dalam bahasa lisan dan bahasa tertulis (Macken-Horarik, 2002); secara sarana retorik, yaitu yang sedang dicapai dengan teks dalam hal kategori seperti persuasif, ekspositoris, didaktik, dan sejenisnya (Halliday, 1985; Halliday dan Martin, 1993); jarak antara para pihak yang berkomunikasi dalam hal waktu dan ruang, yaitu mereka berkomunikasi dengan saling bertatap muka atau dipisahkan oleh waktu atau ruang (Feez & Joyce, 1998). Ketiga variabel dari konteks situasi di atas disebut variabel register (Eggins, 1994), dan register didefinisikan oleh Halliday (1985 dalam Emilia, 2005) sebagai:

a configuration of meanings that are typically associated with a particular situational configuration of field, mode and tenor. But since, it is a configuration of meanings, a register must also, of course, include the expressions, the lexico-grammatical and phonological features, that typically accompany or release meanings (1985).

Sementara konteks situasi mengacu ke lingkungan terdekat pada bahasa, "konteks budaya", mengacu pada latar belakang yang lebih luas terkait penafsiran teks (Halliday, 1985). Halliday menyatakan:

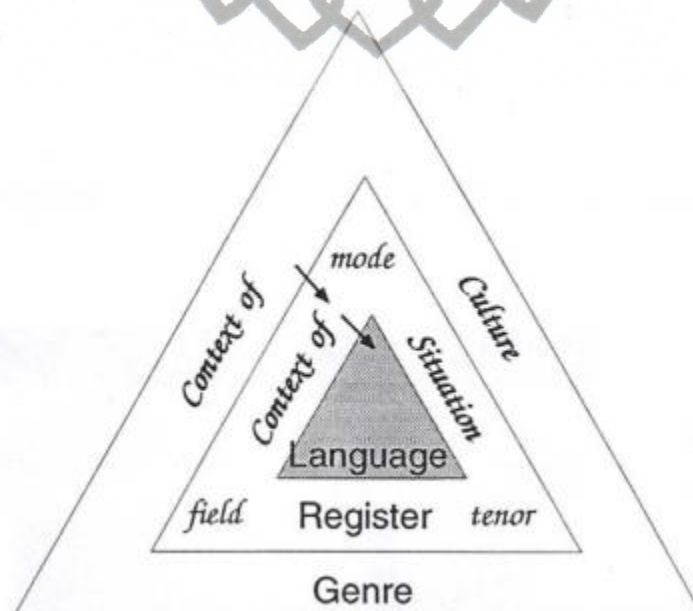
Any actual context of situation, the particular configuration of field, tenor, and mode that has brought a text into being, is not just a random jumble of features but a totality-a package, so to speak of *things* that typically go together in the culture. ... factors (which) constitute the context of culture, ... determine collectively the way the text is interpreted in its context of situation (1985).

Konteks budaya juga memberikan tujuan dan makna dari teks (Eggins 1994), dan hal ini memberikan tidak hanya gambaran dari register teks, tetapi juga menunjukkan tujuan utuh dari teks atau fungsi dari sebuah teks, yaitu teks dapat dilihat dari genrenya (Eggins, 1994). Yang termasuk dalam genre adalah struktur skema atau tahapan teks, dan karena itu, genre telah didefinisikan sebagai:

A staged, goal oriented, purposeful activity in which speakers engage as members of our culture (Martin, 1984 dalam Eggins, 1994).

Hubungan antara bahasa (teks), register (konteks situasi) dan genre (konteks budaya) dapat dilihat pada Gambar di bawah.

Gambar 2.1. Genre dan Register dalam Hubungannya dengan Bahasa (Eggins, 1994)

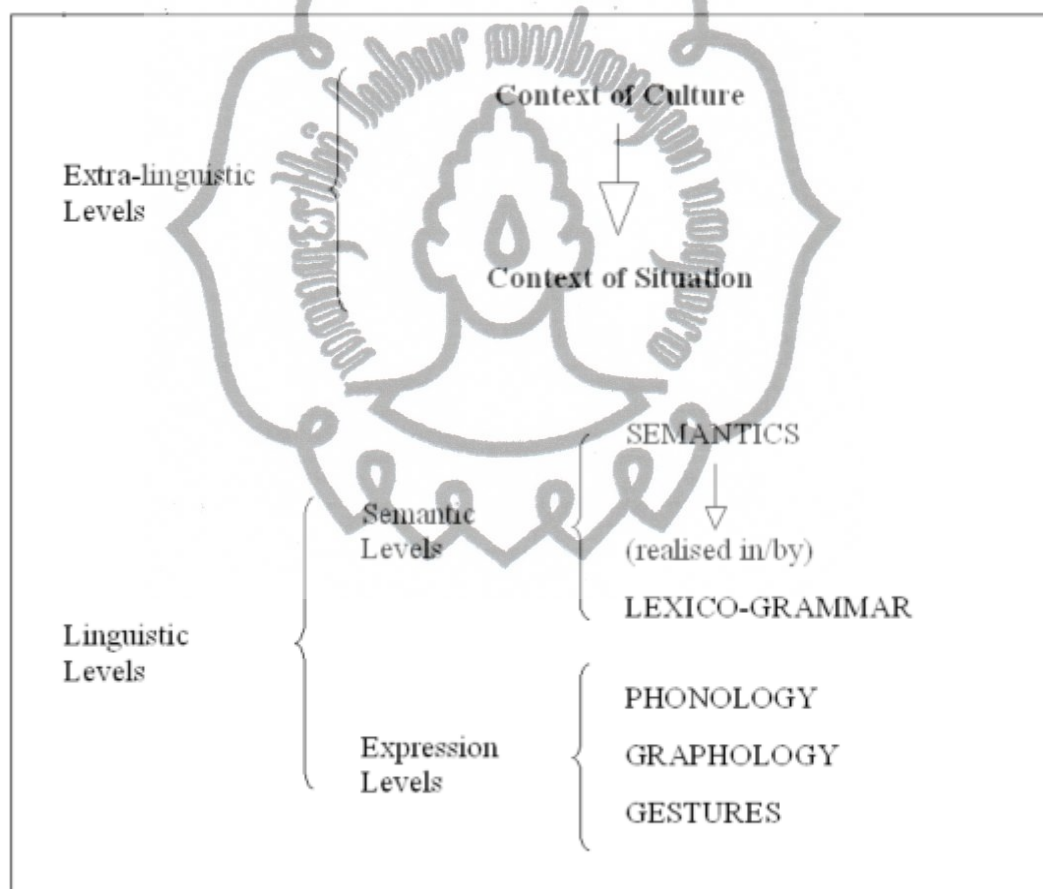


Hubungan antara teks dan konteks telah disimpulkan dengan baik oleh Christie dan Misson (1998), yang mengatakan:

Any text is said to be comprehensible in terms of the context which gives rise to it. ... Context is known only because of the text which gives it life. Conversely, text is only known because of the context which makes it relevant (1998, p. 8).

Halliday melihat hubungan antara teks dan konteks sebagai dialektis: teks menciptakan konteks dan konteks menciptakan teks. Makna dihasilkan dari interaksi antara keduanya (1985). Hubungan antara teks dan konteks dalam kaitannya dengan kajian pada disertasi ini yang menelaah faktor linguistik dan ekstralinguistik digambarkan oleh Manfredi (2008, hal. 42 yang diadaptasi dari Butt *et al.*, 2000) sebagai berikut:

Gambar 2.2. Hubungan Teks dan Konteks pada Level Linguistik dan Ekstralinguistik



2.1.6.2. Metafungsi dalam *Systemic Functional Linguistics*

Tiga variabel konteks situasi di atas, Medan (*Field*), Pelibat (*Tenor*) dan Sarana (*Mode*), mempengaruhi pilihan kita dalam menggunakan bahasa karena mereka terkait dengan tiga fungsi utama yang digunakan bahasa dalam menghasilkan makna. Tiga fungsi utama bahasa itu dinyatakan oleh Halliday sebagai

commit to user

'metafungsi semantik', yaitu 'Ideasional', 'Interpersonal' dan 'Tekstual'. (Manfredi, 2008)

Medan (*Field*) merupakan wacana yang erat terkait dengan makna ideasional; pelibat (*Tenor*) terkait dengan makna interpersonal; dan sarana (*Mode*) terkait dengan makna tekstual (Manfredi, 2008). Metafungsi ideasional adalah penggunaan bahasa untuk mewakili pengalaman, atau untuk mengatur, memahami dan mengekspresikan persepsi tentang dunia dan kesadaran kita. Metafungsi ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua sub-fungsi: fungsi eksperiensial, yang berkaitan dengan isi atau ide, dan fungsi logika, yaitu hubungan antara ide.

Disertasi ini hanya berfokus pada kajian yang terkait dengan metafungsi ideasional dalam tataran fungsi eksperiensial. Santosa (2009) menyatakan bahwa dalam tata bahasa, metafungsi ideasional (eksperiensial) direalisasikan dengan sistem transitivitas.

2.1.6.2.1. Sistem Transitivitas dalam Metafungsi Ideasional (Eksperiensial)

Sistem transitivitas merupakan keseluruhan dari sumber daya gramatikal untuk menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian (Martin, Matthiessen dan Painter, 1997).

Transitivitas dalam tata bahasa fungsional bukanlah cara untuk membedakan antara kata kerja yang memiliki objek atau tidak, tetapi mengacu pada sistem untuk menggambarkan seluruh klausa, bukan hanya kata kerja dan objeknya (Thompson, 2014). Dalam *SFL*, transitivitas merupakan aspek dari metafungsi eksperiensial pada suatu klausa (Halliday & Matthiessen 2014). Halliday dan Matthiessen (2014) menjelaskan transitivitas sebagai *system to construe our experience*. Ketika suatu klausa berperan dalam fungsinya sebagai makna dari suatu pengalaman, maka kejadiannya dan peristiwanya di dunia ini diwakili melalui struktur semantik dari elemen proses yang diwujudkan dalam kelompok verba (*verbal group*) di klausa. Setiap proses memiliki sejumlah elemen partisipan yang diwujudkan dalam kelompok nomina (*nominal group*) dan pronomina, dan elemen sirkumstan yang melibatkan proses dan partisipan. Elemen sirkumstan diwujudkan dalam kelompok adverbial (*adverbial group*) dan frasa preposisi (*prepositional phrase*) (Halliday & Matthiessen 2014).

Tabel 2.1. Jenis Fungsi Eksperiensial dan Realisasinya

Konstituen Klausa	Realisasi
Proses	<i>Verbal Group</i>
Partisipan	<i>Nominal Group</i>
Sirkumstan	<i>Adverbial Group</i> atau <i>Prepositional Phrase</i>

2.1.6.2.1.1. *Nominal Group* dan Elemennya sebagai Struktur Ekperensial

Halliday (1994) mendefinisikan *group* (kelompok) sebagai tingkatan dalam leksikogrammar di antara klausa dan kata. *Group* memiliki fungsi dalam klausa dan terdiri atas kata-kata. Lebih lanjut, sebuah kelompok, dalam banyak hal, merupakan kumpulan kata atau kata kompleks. Struktur dari *nominal group* adalah *head* dan *modifiers* (Halliday, 1994).

Dalam *SFL*, klausa dapat dipecah menjadi konstituen fungsional, yaitu partisipan, proses, dan sirkumstan. Konstituen partisipan direalisasikan oleh *nominal group* dengan elemen utamanya, yaitu *Thing* (Halliday & Matthiessen, 2004; Martin et al., 2010). Martin, Matthiessen, dan Painter (2010) menunjukkan bahwa *nominal group* memiliki potensi untuk mengikut sertakan kelompok/frasa dan klausa yang melekat pada strukturnya.

Dalam *SFL*, *nominal group* adalah kelompok kata yang mengekspresikan entitas. (Bloor & Bloor 2014). *Nominal group* dapat berfungsi sebagai subjek dan pelengkap dalam klausa dan juga dapat berfungsi sebagai pelengkap dari preposisi dalam *prepositional phrase*.

Komponen ideasional dalam struktur *nominal group* dibagi menjadi dua: eksperiensial dan logis. Komponen logis mendefinisikan hubungan logis-semantik dalam kelompok dan hubungan dalam *nominal group* adalah dari modifikasi. Elemen sebelum *head* disebut *premodifier* dan yang muncul setelah *head* adalah *Postmodifier*, yang sering dinyatakan sebagai *qualifier*.

Di sisi lain, Halliday (2004: 320) mengidentifikasi enam fungsi eksperiensial dalam *nominal group*, yaitu *Deictic*, *Numerative*, *Epithet*, *Classifier*, *Thing* dan *Qualifier*. Unsur-unsur yang mewakili *premodifier* pada fungsi logika adalah *deictic*, *numerative*, *epithet* dan *classifier*.

2.1.6.2.1.1.1. Elemen *Deictic*

Deictic memiliki fungsi menunjuk dan biasanya diwujudkan dengan determiner, kata benda posesif atau kata ganti posesif. Elemen *deictic* menunjukkan

spesifikasi dari *Head* sebagai hal yang dimaksudkan atau tidak. Oleh karenanya, *deictic* bisa saja spesifik atau tidak spesifik. *Deictic* yang spesifik dapat menentukan head yang dimaksud dengan salah satu dari dua cara berikut, menggunakan demonstratif melalui referensi terkait posisi kedekatan dengan pembicara menggunakan *this* atau *these* atau dengan referensi kepemilikan, dengan merujuk pada sudut pandang penutur (my, your, our, his, her, their, its dan lainnya) (Morley, 1985). Semua ini memiliki fungsi mengidentifikasi head tertentu yang sedang dirujuk. Sebaliknya, *deictic* yang non-spesifik, menandakan bahwa pendengar atau pembaca dianggap tidak perlu mengetahui identitas spesifik dari head (Thompson, 2014).

2.1.6.2.1.1.2. Elemen *Numerative*

Numerative dapat diwujudkan dengan kata yang mewakili angka, meliputi angka kardinal dan ordinal serta penanda kuantitas (Halliday, 1994).

2.1.6.2.1.1.3. Elemen *Epithet*

Epithet menunjukkan fitur dari *Thing* yang dimodifikasi. *Epithet* menunjukkan kualitas dari head dan biasanya diwujudkan dengan adjektiva. *Epithet* mungkin merupakan ekspresi sikap subjektif pembicara terhadap head dan sikap objektif (Morley, 1985).

2.1.6.2.1.1.4. Elemen *Classifier*

Classifier memiliki fungsi sebagai subklasifikasi dari head yang dimodifikasi ke dalam subkelas head itu. Sedangkan hal yang dikonfigurasi dengan kepala dan biasanya diwujudkan dengan kata benda atau kata ganti.

Classifier menunjukkan subkelas tertentu dari *Thing* yang dimaksud (Halliday 1994). *Classifier*, tidak seperti *Epithet*, tidak dapat diintensifkan atau dibandingkan.

2.1.6.2.1.1.5. Elemen *Thing*

Elemen sentral, yang Halliday (1994) sebut sebagai "semantik inti dari *nominal group*", adalah *Thing*, yang dapat diwakili oleh nomina. Hal-hal, dalam pengertian istilah ini, dikategorikan dalam tata Bahasa Inggris sebagai salah satu dari dua subtype: Bahasa Inggris mengakui perbedaan mendasar hal-hal menjadi dua kategori semantik: (1) diskrit, dan karenanya dapat dihitung, direalisasikan

sebagai 'nomina yang dapat dihitung'; (2) terus menerus, dan karenanya tak terhitung, direalisasikan sebagai 'nomina massal'. (Halliday 1994)

2.1.6.2.1.1.6. Elemen *Qualifier*

Qualifier adalah elemen yang mengikuti *Thing* (Halliday, 1994). *Qualifier* adalah relasi tertanam. Perlu diperhatikan bahwa hanya klausa relatif terbatas yang diperlakukan sebagai *qualifier*, klausa non-restriktif dianggap sebagai elemen terpisah dalam struktur kalimat. *Qualifier* juga bisa menjadi frasa preposisi. Seperti elemen lain dari *nominal group*, *qualifier* memberikan penjelasan kepada *Thing*.

2.1.6.2.1.2. *Verbal Group* dan Elemennya dalam Struktur Eksperiensial

Verbal group didefinisikan sebagai perluasan kata kerja. *Verbal group* terdiri atas verba utama dan kata-kata yang berhubungan dengan verba di grup. Dalam sistem transitivitas, *verbal group* berfungsi sebagai proses (Halliday, 1994). Struktur eksperiensial dari *verbal group* terdiri atas elemen *finite* plus *event*. *Auxiliary* bersifat opsional dalam struktur eksperiensial ini. *Finite* memberikan orientasi pada *verbal group* dan *event* mewakili makna leksikal inti. Sangat mungkin dalam *verbal group*, elemennya hanya memuat *finite*, dan jika demikian, maka *finite* juga berperan sebagai *event*; atau memuat *finite* dan *event*; atau memuat *finite*, *auxiliary* dan *event*.

Dalam Bahasa Inggris, elemen *finite* dalam *verbal group* mewakili pemaknaan yang melibatkan kala, jumlah dan sampai batas tertentu, orang (Downing dan Locke, 2006). Di sisi lain, *finite* juga bisa bersifat polaritas dan modalitas. Selain itu, verba bantu modal memberikan alternatif terkait pemaknaan pada kala, misalnya *is going/may go*. Verba pada suatu kala dan verba bantu modal tidak dapat dikonstruksikan bersama: **is may go*. Dalam *Verbal group* yang hanya terdiri atas satu verba, seperti *has (she has long hair)*, *finite* diwujudkan pada kata kerja leksikal. Dalam *verbal group* yang lebih panjang, *finite* direalisasikan sebagai *operator* dan dapat diikuti oleh *auxiliary* dan *event*: *It has been snowing all day. (has: finite; been: auxiliary; snowing: event)*

Dapat dilihat bahwa ada persamaan antara *verbal group* dan *nominal group*, yaitu adanya pola struktur eksperiensial. Keduanya dimulai dengan elemen yang menghubungkannya dengan 'pembicara-sekarang' dari situasi bicara.

Nominal group melakukan ini dengan elemen *deictic*, atau elemen yang 'menunjuk', seperti '*this*' dalam *this house*, sementara *Verbal group* melalui *operator*, yang mewakili kala, modalitas dan orang (*is waiting/will wait*), atau verba leksikal saja (*waits*). Struktur *Verbal group* yang memuat lebih dari satu verba diakhiri dengan *event*, yang sama seperti elemen *thing* dalam *Nominal group* dan memberikan makna representasional. *Event* dan *Thing* mewakili inti dari makna leksikal pada masing-masing grup.

Finite dalam *verbal group* memberi informasi tentang verba sehubungan dengan makna kontekstual pembicara dalam hal hubungannya kala atau penilaian (modalitas).

Verba *finite* dapat memberi informasi tentang tiga hal:

1. Kala - apakah peristiwanya di masa lalu, sekarang atau masa depan.
2. Polaritas - apakah proposisi/pernyataan yang disajikan dalam klausa adalah positif atau negatif.
3. Penilaian pembicara/penulis tentang atau sikap terhadap proposisi:
 - Seberapa mungkin terjadinya suatu peristiwa menggunakan verba modal seperti *may*, *can*, *might* dan lainnya.
 - Seberapa tinggi tingkat keharusan terjadinya suatu peristiwa menggunakan verba modal seperti *must*, *should*, *have to* dan lainnya.

Halliday (1994) menatakan bahwa ada tingkat paralelisme pada struktur eksperiensial dari *verbal group* dan *nominal group*, yaitu elemen *deictic* dari *nominal group* menjadi poros terkait makna di sini-dan-sekarang dari pembicara, demikian juga elemen *finite* dari *verbal group*, melalui kala, yang terutama menghubungkan waktu berbicara, dan modalitas, yang mewakili sikap pembicara.

Halliday dan Matthiessen (2004, 2014) memberikan pandangan terkait struktur eksperiensial dari *verbal group* sebagai "*finite plus event* dan Polaritas". *Finite* menghubungkan proses dengan waktu pembicara menyampaikan ujarannya dengan kala atau modalitas, dan *event* mengungkapkan proses menggunakan verba.

2.1.6.2.1.3. Sirkumstan dalam Sistem Transitivity

Sirkumstan dalam tata bahasa fungsional merupakan nama untuk elemen dalam klausa yang memiliki muatan semantik namun bukan proses atau partisipan

(Bloor dan Bloor, 1995). Halliday (1994) membagi sirkumstan menjadi 9 jenis, yaitu (dalam Emilia, 2005):

Tabel 2.2. Jenis Sirkumstan

Types of Circumstances	Examples
Extent	He only had to be imprisoned <i>for three years</i> (duration).
Location	...which can eventually invite visitors <i>to Indonesia</i> (place). <i>In 1980</i> there was one murder for every 5,924 Texans (time).
Manner	Indian people cannot get benefit <i>from the fact</i> [[that India's contestant becomes the winner of the Miss Universe Contest]] (means). Some death sentences are carried out <i>unfairly</i> (quality). We can't assure that the capital punishment will be effectively implemented in Indonesia if the condition of justice in Indonesia remains <i>like today</i> (comparison).
Cause	The lower-middle class will still suffer <i>from this condition</i> (reason).
Contingency	<i>If the school policy changes it</i> , then it will appear [[what we call a "fashion show"]] among the students (condition). <i>Though it is not comfortable</i> , it makes the students neat (concession).
Accompaniment	...so that she can share the benefit of [[being Miss Indonesia]] <i>with the society</i> such contests, <i>along with the portrayal of the ideal look in the fashion world</i> , only serve to perpetuate the myth [[that women are only worth something [[if they are young, long legged and beautiful]]]].
Role	The execution of capital punishment is considered <i>as a real punishment</i> (guise). The Miss Universe pageant can be used <i>as an arena</i> [[to promote business]] (product).
Matter	... where the participants were questioned <i>about their general knowledge and the way</i> [[they think]].
Angle	<i>According to David Hoekema</i> , punishment is punishment... .

2.1.7. Konsep *Systemic Functional Linguistics* untuk Penerjemahan

Meskipun masalah yang paling jelas muncul ketika menerjemahkan adalah mereproduksi kata-kata dan ungkapan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan makna dan pesan yang sama, namun dapat dipahami bahwa penerjemahan tidak hanya berfokus pada permasalahan kosakata saja namun juga pada masalah tata bahasa karena ini juga berperan penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sudut pandang *Systemic Functional Linguistics*, tata bahasa fungsional berfokus pada leksikogramatikal, yang mencakup tata bahasa dan lexis (Halliday 1978).

Terkait ini, C. Taylor Torsello (dalam Manfredi, 2008) menyatakan:

[...] grammar should be a part of the education of a translator, and in particular functional grammar since it is concerned with language in texts and with the role grammar plays, in combination with lexicon, in carrying out specific functions and realizing specific types of meaning (Taylor Torsello 1996).

Fokus utama dari tata bahasa fungsional, seperti yang dinyatakan oleh Halliday adalah:

commit to user

It is functional in the sense that it is designed to account for how the language is **used**. Every text [...] unfolds in some context of use [...]. A functional grammar is essentially a 'natural' grammar in the sense that *everything* in it can be explained, ultimately, by reference to how language is used (Halliday 1994)

Oleh karenanya, tata bahasa fungsional tidak terkait dengan jenis pembelajaran bahasa yang statis atau preskriptif, melainkan menggambarkan bahasa dalam penggunaannya yang nyata dan berpusat di sekitar teks dan konteks (Manfredi, 2008). Hal ini juga memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang dinamis dan bahasa sebagai "sosial semiotik" (Halliday 1978). Tentu saja, dari sini dapat dipahami bahwa bahasa dari sudut pandang *SFL* terkait dengan penggunaannya, cara mengonstruksi bahasa dan perannya secara sosial.

Dengan kata lain, *SFL* adalah kerangka yang berorientasi secara sosial-linguistik dan kontekstual, yaitu bahasa dipandang sebagai bagian dari budaya, dan makna dapat dipahami dengan benar dan utuh hanya dengan mengacu pada lingkungan budaya di bahasa itu. Pembelajar bahasa asing akan menyadari bahwa mempelajari bahasa asing tidak hanya berkisar pada kosakata dan tata bahasa, tetapi keduanya juga terkait dengan budaya bahasa asing itu dan selalu menjadi bagian dari konteks. Jika seorang pembelajar bahasa asing familiar dengan kata-kata pada bahasa asing itu, namun tidak memahaminya, bisa saja itu karena memiliki latar belakang, pengetahuan dan budaya tentang bahasa yang berbeda (Manfredi, 2008). Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa kaitan antara penerjemahan dan *SFL* memerlukan kompetensi secara linguistik dengan perspektif semiotika sosial karena ini dikonstruksi berdasarkan sistem dan fungsi (Santosa, 2009).

Secara detail, Santosa (2009) menjabarkan beberapa alasan konsep *SFL*, yang berdasarkan sistem dan fungsi itu berguna untuk analisis penelitian penerjemahan. Pertama, *SFL* merupakan teori yang sistemik karena memandang bahasa sebagai suatu perangkat multi level dari unit linguistik yang mengekspresikan makna tertentu. Unit linguistik yang multi level itu seperti: fonologi/grafologi, leksikogramatika, sistem kohesi, dan sistem struktur teks saling terkait secara simultan dan sistemik, dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi dari unit bahasa (dari fonologi/grafologi ke struktur teks), untuk mewujudkan makna secara holistik. Seluruh level unit linguistik tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena setiap level memiliki peran tertentu dalam

mewujudkan makna secara holistik (Halliday, 1994 dalam Santosa, 2009). Selain itu, *SFL* juga memandang bahasa sebagai seperangkat pilihan, akibat dari konfigurasi kontekstual dalam konteks situasi dan budaya. (Halliday, 1994; Christie, 1988 dalam Santosa, 2009)

Kedua, *SFL* merupakan teori yang fungsional karena teori ini menjelaskan alasan dan cara bahasa digunakan untuk mengekspresikan proses sosial tertentu. Oleh karenanya, dalam hal ini, fungsi juga terkait dengan penggunaan bahasa secara sosial, yaitu makna sosial yang dicapai melalui penggunaan seluruh unit linguistik secara simultan. Fungsi di sini terdiri atas tiga metafungsi, yaitu: ideasional (Menafsirkan realitas: eksperiensial dan logika), interpersonal (menafsirkan realitas sosial), dan tekstual (realitas semiotik yang melambangkan makna ideasional dan makna interpersonal dari sistem leksis) (Butt *et al.*, 2003; Halliday, 1994 dalam Santosa, 2009).

Ketiga, teori ini sebenarnya juga teori semiotika dari perspektif semiotika sosial. *SFL* menganggap bahasa sebagai seperangkat tanda yang mewujudkan sebuah proses sosial tertentu dalam konteks situasi dan konteks budaya. Dengan demikian, di konsep ini, bahasa merupakan domain ekspresi, sedangkan konteks situasi dan konteks budaya adalah sumber makna atau pembuat makna (Santosa, 2009).

Konteks budaya melibatkan nilai dan norma yang mewakili suatu keyakinan dalam suatu budaya. Nilai dalam budaya termasuk dalam menentukan sesuatu sebagai hal yang salah atau benar, baik atau buruk, termasuk ideologi yang mempertahankan suatu tatanan sosial yang menyembunyikan hal yang dominan (Bhatt, 2002 dalam Santosa, 2009). Sementara norma adalah realisasi dari nilai dalam bentuk aturan yang mengatur proses sosial. Misalnya, hal yang harus atau tidak, boleh atau tidak, dapat atau tidak dilakukan oleh anggota masyarakat dalam melakukan proses sosial. Dengan cara ini, budaya mempengaruhi bagaimana proses sosial dibangun, yang pada akhirnya mempengaruhi cara bahasa digunakan (Martin, 1992 dalam Santosa, 2009).

Konteks situasi, adalah lingkungan dekat yang menyertai bahasa. Menurut Halliday (1985; Halliday, 1994; Halliday & Hasan, 1985 dalam Santosa, 2009) konteks situasi terdiri atas tiga aspek: medan (*field*), pelibat (*tenor*) dan sarana

(mode) yang secara bersama menghasilkan konfigurasi makna. Konfigurasi ini menentukan bentuk dan makna dari teks, termasuk metafungsi pada makna ideasional, interpersonal dan tekstual. Medan (*Field*), yang terkait dengan makna ideasional eksperiensial dan logika, mengacu pada peristiwa yang terjadi, partisipan, dan lingkungan yang meliputi tempat, waktu, dan proses terjadinya peristiwa itu. Pelibat (*Tenor*), yang terkait dengan makna interpersonal, mencakup peserta yang terlibat dalam peristiwa, status mereka, dan hubungan peran di antara mereka. Metafungsi interpersonal juga menjelaskan makna sosial dalam wacana, termasuk makna transaksional dan interaksional. Sarana (*Mode*), yang terkait dengan makna tekstual, mencakup jenis bahasa (gaya bahasa) yang digunakan untuk mengekspresikan peristiwa; dan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Metafungsi tekstual juga menjelaskan simbol atau tanda yang digunakan untuk mengungkapkan makna ideasional dan interpersonal.

Dari pelbagai penjabaran di atas, maka dapat dilihat bahwa sejumlah konsep fundamental *SFL* yang terkait dengan penerjemahan melibatkan: konteks budaya, proses sosial, konteks situasi: konfigurasi kontekstual medan, pelibat dan sarana, register: fungsi bahasa (ideasional, interpersonal, dan tekstual), struktur teks, tekstur, leksikogramatika, fonologi dan grafologi.

2.2. Kajian Pustaka

House (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *English as a Lingua Franca and Translation* menyatakan bahwa Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (*lingua franca*) merupakan bahasa yang penyebarannya paling berkembang dalam banyak konteks dan genre di seluruh dunia. Bahasa Inggris menurut lingkaran Kachruvian diposisikan menjadi tiga lingkaran (Kachru 1985), yaitu: lingkaran dalam (penutur asli Bahasa Inggris), lingkaran luar (penutur Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua) dan lingkaran yang diperluas (penutur Bahasa Inggris sebagai bahasa asing). Di Indonesia sendiri, pada umumnya, Bahasa Inggris merupakan bahasa asing dan atas dasar ini, pada umumnya pula banyak rakyat Indonesia yang tidak memahami Bahasa Inggris dengan baik.

Fakta bahwa antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia memiliki sistem kebahasaan yang berbeda semakin menuntut adanya ketelitian bagi penerjemah

dalam menerjemahkan teks Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Menurut House (2013), semakin berkembangnya Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar turut memengaruhi perkembangan penerjemahan karena penggunaan Bahasa Inggris pada pelbagai bidang secara global tidak disertai dengan perkembangan kompetensi Bahasa Inggris di banyak negara sehingga transfer makna dari Bahasa Inggris ke bahasa lainnya memerlukan kemampuan menerjemahkan yang baik. Oleh karenanya, penerjemahan merupakan bagian terpadu dari perkembangan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

House (2013) berpendapat bahwa karena saat ini Bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa untuk berkomunikasi antarbudaya, maka penerjemah dianggap sebagai pihak yang memiliki multi-kompetensi dalam tindakan berkomunikasi yang diwakili oleh kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik penerjemah terkait bahasa sumber dan bahasa sasaran merupakan wujud dari adanya keseimbangan bahwa tidak ada bahasa yang seakan-akan lebih superior dibandingkan dengan bahasa lainnya. Dengan kata lain, meskipun Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar secara global, namun tidak berarti bahwa posisi Bahasa Inggris lebih superior dibandingkan bahasa lainnya karena dengan adanya keperluan untuk menerjemahkan teks Bahasa Inggris ke bahasa lainnya memberikan penjelasan bahwa bahasa selain Bahasa Inggris juga memiliki posisi yang sama seperti Bahasa Inggris. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat De Swaan (2001: 52 dalam House, 2013):

Recently, a movement has spread across the Western world advocating the right of all people to speak the language of their choice, to fight 'language imperialism' abroad and 'linguicism' at home, to strengthen 'language rights' in international law. Alas, what decides is not the right of human beings to speak whatever language they wish, but the freedom of everybody else to ignore what they say in the language of their choice.

Atas dasar ini, sepertinya dapat dikatakan bahwa meski Bahasa Inggris adalah bahasa pengantar global namun Bahasa Inggris tetap perlu untuk diterjemahkan ke bahasa lain karena adanya kepentingan untuk berinteraksi antara penutur Bahasa Inggris dan penutur bahasa nirInggris. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kompetensi penerjemah dalam memahami teks bahasa sumber untuk kemudian diterjemahkan ke bahasa sasaran. Terkait hal ini, tentu saja salah satu kompetensi penerjemah yang sangat diperlukan adalah pemahaman yang baik

akan unsur-unsur linguistik pada bahasa sumber dan bahasa sasaran karena hal ini sangat erat terkait dengan kualitas terjemahannya.

Terkait dengan hubungan antara kompetensi penerjemah dalam menghasilkan terjemahan yang berkualitas, Shariati dan Shariati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *A Point about the Quality of the English Translation of Gulistan of Saadi by Rehatsek* meneliti kompetensi penerjemah dalam memahami unsur struktural teks, budaya dan konteks ketika menerjemahkan teks dari bahasa sumber, yaitu bahasa Persia, ke bahasa sasaran, yaitu Bahasa Inggris. Penelitian Shariati dan Shariati (2014) ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama, studi lapangan dilakukan di jurusan Bahasa Asing dan jurusan bahasa dan sastra Persia di Shahid Bahonar University of Kerman selama musim semi semester 1385-1386 (2007). Kedua, pilihan acak dari kutipan Bahasa Inggris yang dibandingkan dengan teks sumbernya yaitu bahasa Persia. Tujuannya adalah untuk memeriksa kualitas terjemahan berdasarkan kedalaman pemahaman penerjemah akan bahasa sumber, dalam hal ini bahasa Persia. Shariati dan Shariati (2014) meneliti kemungkinan adanya ketidaksesuaian struktural yang menentukan aspek akurasi dari terjemahannya.

Dari penelitian ini, Shariati dan Shariati (2014) menyimpulkan adanya kelemahan penerjemah terkait pemahaman teks sumber. Juga, Shariati dan Shariati (2014) menyatakan bahwa menerjemahkan teks yang bersifat ekspresif memerlukan ketelitian dan kesesuaian struktur teks dari yang ada pada teks sumber dengan yang struktur yang ada pada teks sasaran.

Penelitian lain yang juga menganalisis kompetensi penerjemah dari aspek kualitas akurasi terjemahan dilakukan oleh Namdari dan Shahrokhi (2015) dengan judul *Differences in Translation by Translation Specialized and Non-Specialized Students in Terms of Accuracy of Pragmatic Equivalence and Lexico-Syntactic Properties*. Namdari dan Shahrokhi (2015) meneliti akurasi terjemahan terkait fitur pragmatis dan Leksiko-sintaksis penerjemah, yaitu para siswa yang memiliki kompetensi Bahasa Inggris dan sedang menempuh studi penerjemahan dan para siswa yang belajar kimia tapi memiliki kemampuan Bahasa Inggris dengan baik. Berdasarkan *Oxford Placement Test (OPT)*, tiga puluh peserta homogen dipilih berkaitan dengan kemampuan bahasa mereka. Kedua grup ini, yaitu para siswa

penerjemahan dan para siswa kimia, diminta untuk menerjemahkan teks kimia. Setelah itu, terjemahan mereka dinilai sehubungan dengan keakuratan terjemahan dalam hal fitur leksikal dan pragmatis.

Penelitian Namdari dan Shahrokhi (2015) ini merupakan upaya untuk menjelaskan lebih empiris terkait keahlian yang diperlukan penerjemah dalam rangka menghasilkan terjemahan yang akurat. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, menyelidiki perbedaan antara akurasi terjemahan oleh para siswa penerjemahan dan oleh para siswa kimia dalam hal kesetaraan pragmatik. Kedua, menyelidiki perbedaan antara akurasi terjemahan oleh para siswa penerjemahan dan oleh para siswa kimia dalam hal Leksiko-sintaksis.

Pada bagian diskusi dan simpulan, Namdari dan Shahrokhi (2015) menyatakan bahwa akurasi terjemahan oleh mahasiswa penerjemahan dan mahasiswa kimia memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kimia mengungguli siswa penerjemahan dalam akurasi fitur pragmatik. Namdari dan Shahrokhi (2015) memberikan penjelasan bahwa hal ini terjadi karena siswa penerjemahan memiliki kendala dalam menerjemahkan istilah teknis bidang kimia. Para siswa penerjemahan tidak bisa menerjemahkan kata-kata teknis untuk kimia dengan tepat sehingga menyebabkan masalah dalam fitur pragmatiknya.

Terkait akurasi dalam hal leksiko-sintaksis, hasil penelitian Namdari dan Shahrokhi (2015) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara akurasi terjemahan dari fitur leksikal dalam dua kelompok dan siswa kimia mengungguli siswa penerjemahan. Namun, siswa penerjemahan terbukti lebih baik dalam fitur sintaksis.

Untuk membentuk dan menunjang kompetensi penerjemahan, diperlukan adanya pengajaran dan pelatihan untuk penerjemah. Beberapa penelitian yang membahas hal ini menyatakan bahwa pengajaran dan pelatihan penerjemahan tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan linguistik dalam penguasaan bahasa asing, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan dan kemampuan menilai kualitas penerjemahan (Fernández-Guerra, 2014; Carreres, 2014; Sharkas, 2013).

Dalam penelitiannya yang berjudul *The Usefulness of Translation in Foreign Language Learning: Students' Attitudes*, Fernández-Guerra (2014) menyatakan bahwa selama ini, pada umumnya kemampuan Bahasa dinilai dari empat kompetensi, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dan sering kali kompetensi penerjemahan dianggap bukan bagian dari kemampuan Bahasa. Namun, sepertinya perlu disadari bahwa kegiatan belajar mengajar penerjemahan, di satu sisi, termasuk mengasah kemampuan Bahasa dalam hal menyimak dan berbicara karena guru dan murid saling berinteraksi dalam membahas masalah yang berkaitan dengan tugas penerjemahan (Leonardi, 2010, hal. 24 dalam Fernández-Guerra, 2014) dan praktik menerjemahkan juga mencakup kegiatan *interpreting*.

Tidak hanya itu, jika dirancang dengan baik, penerjemahan dalam pengajaran bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan empat kompetensi tersebut serta mengembangkan kemampuan menilai kualitas terjemahan dari aspek akurasi, kejelasan dan fleksibilitas (Duff, 1989:7 dalam Fernández-Guerra, 2014). Oleh karenanya, sangat wajar jika penerjemahan dianggap sebagai kompetensi kelima dalam kemampuan Bahasa karena dapat menjadi keterampilan yang berharga untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dalam berkomunikasi (Ross, 2000 dalam Fernández-Guerra, 2014). Selain itu, Cook (2010: 20 dalam Fernández-Guerra, 2014) menyatakan bahwa "mampu menerjemahkan adalah komponen utama dari kompetensi komunikatif bilingual".

Berdasarkan temuan penelitian Fernández-Guerra (2014), dalam pembelajaran dan pelatihan penerjemahan, pelajar perlu dibekali pemahaman sistem linguistik pada bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga diharapkan mereka dapat menghasilkan terjemahan yang akurat dan jelas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Carreres (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Translation as a means and as an end: reassessing the divide* yang menyatakan bahwa pengajaran dan pelatihan penerjemahan berguna dalam meningkatkan kompetensi linguistik bahasa asing selain tentu saja meningkatkan kompetensi linguistik bahasa ibu.

Sementara Sharkas (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effectiveness of Targeted Subject Knowledge in the Teaching of Scientific*

Translation menyatakan bahwa siswa penerjemahan perlu dibekali dengan pengetahuan terkait materi yang diterjemahkan. Menurutnya, kemampuan linguistik saja tidak cukup jika tidak ditunjang oleh pengetahuan akan materi yang diterjemahkan.

Linguistik dan penerjemahan merupakan dua disiplin ilmu yang bersifat saling melengkapi. Hubungan saling melengkapi ini menghasilkan banyak penelitian yang membahas kajian penerjemahan dengan menggunakan analisis linguistik. Fakta bahwa penelitian penerjemahan, khususnya yang berorientasi pada produk, melibatkan bahasa sebagai kajiannya semakin mempertegas kedudukan linguistik dalam ranah penerjemahan. Altarabin (2015) melakukan penelitian penerjemahan dengan menggunakan analisis linguistik dengan judul *Problems in Translating Five Days in Paris into Arabic: Linguistic Analysis*. Penelitian Altarabin (2015) ini menunjukkan bahwa penerjemah harus fokus pada analisis linguistik dari bahasa sumber. Analisis tersebut memungkinkan penerjemah untuk memahami makna dari kata dan frasa bahasa sumber untuk kemudian diterjemahkan ke bahasa sasaran. Temuan dari penelitiannya sejalan dengan klasifikasi Baker (2011) dari masalah terjemahan di tingkat kata dan di tingkat di atas kata.

Menurut Altarabin (2015) pentingnya analisis linguistik pada teks adalah untuk memastikan bahwa teks itu dipahami. Hal ini sejalan dengan Christiane Nord (1991) yang berpendapat bahwa sebelum memulai penerjemahan, setiap penerjemah harus menganalisis teks secara komprehensif karena ini tampaknya menjadi satu-satunya cara untuk memastikan bahwa teks sumber telah sepenuhnya dipahami. Analisis linguistik memungkinkan penerjemah untuk melanjutkan ke tingkat lain seperti ke tingkat budaya.

Penelitian yang melibatkan budaya dengan kajian penerjemahan dilakukan oleh Buden dkk (2009) dengan judul *Cultural translation: An introduction to the problem, and Responses*. Mereka menyatakan bahwa secara etimologis, terjemahan mampu menghubungkan pelbagai manusia yang terikat dengan budaya masing-masing dengan pelbagai bahasa yang berbeda menjadi saling memahami dan saling menunjukkan eksistensi secara umum.

Jadi, hubungan antara penerjemahan yang berbasis pada perbedaan linguistik antara satu bahasa dan lainnya juga mengarah kepada paradigma tentang persamaan yang bersifat umum. Dalam hal ini, Xie (2014) memberikan pendapatnya dalam suatu makalah dengan judul *Translation and the politics of the universal*. Pada makalah ini, Xie (2014) mempertanyakan alasan dunia ini harus memikirkan kembali masalah universalitas, yaitu kenapa terjemahan memainkan peran yang sangat penting dalam menyusun ulang makna dari universal dan bagaimana menerjemahkan makna dari universalitas itu melintasi batas bahasa atau budaya untuk dapat mewakili kepentingan semua pihak. Xie (2014) berpendapat bahwa karena adanya masalah krisis lingkungan, pembangunan yang tidak merata, ketidakadilan dan masalah hak asasi manusia, dunia perlu untuk memulai awal yang baru dan mendefinisikan ulang modernitas serta posisinya. Langkah pertama untuk melakukan ini adalah melalui penerjemahan, yaitu cara untuk mengubah konsep universalitas ke ruang politik dan (re)negosiasi antara lokal dan global, hegemoni dan marginal, dan Barat dan sisanya, sehingga dapat mencerminkan atau mewakili cara yang berbeda dari manusia, warisan politik dan tradisi budaya dalam konsep global bersama terkait pembangunan, demokrasi dan ketentraman hidup.

Menempatkan penerjemahan sebagai cara untuk menyusun universalitas bertujuan memiliki dampak positif bagi manusia. Oleh karenanya, kemampuan penerjemah dalam menyampaikan makna dan pesan secara utuh dan baik bagi pembacanya merupakan syarat yang mutlak. Terkait ini, Huang dan Chu (2014), dalam penelitian mereka yang berjudul *Translator's style or translational style? A corpus based study of style in translated Chinese novels*, memberikan argumen bahwa ada perbedaan antara *Translator's style* dan *Translational style*. Penelitian Huang dan Chu (2014) ini mengkaji penerjemahan dari bahasa Tiongkok ke Bahasa Inggris. Huang dan Chu (2014) mengusulkan bahwa gaya penerjemah dapat dikategorikan menjadi dua tipe: tipe yang berbasis pada teks sumber dan tipe yang berbasis pada teks sasaran. Yang pertama mengacu kepada keteraturan yang diwujudkan melalui strategi tertentu yang diadopsi oleh penerjemah dalam mengatasi fenomena bahasa sumber. Sedangkan yang kedua berfokus pada perilaku linguistik yang telah menjadi kebiasaan pada penerjemah. Selain itu,

penerjemah yang berbasis pada teks sasaran tampaknya dapat dikatakan sebagai *translational's style* – yaitu, fitur universal dari bahasa yang diterjemahkan; sedangkan penerjemah yang berbasis pada bahasa sumber lebih memiliki signifikansi dalam studi penerjemahan.

Penelitian yang juga secara khusus membahas kemampuan penerjemah ketika menerjemahkan teks yang memuat genre tertentu adalah penelitian yang dilakukan oleh Essam dan Mustafa (2014) dengan judul *Challenges in Translating Colloquial Egyptian Arabic Poetry into English: The Case of Register and Metaphors-A Contrastive Study*. Penelitian ini membahas penerjemahan puisi sehari-hari Arab Mesir ke Bahasa Inggris. Konsep register Halliday diterapkan untuk menganalisis pelbagai variasi register yang ada pada puisi asli dan terjemahannya serta seberapa jauh variasi itu dipertahankan dalam terjemahannya.

Secara khusus, aspek yang dibahas adalah penggunaan metafora dan kaitannya dengan register serta menyoroti masalah penerjemahan yang dihadapi ketika menerjemahkan metafora terkait budaya dan metafora terkait register ke Bahasa Inggris. Puisi yang digunakan sebagai sumber data adalah puisi panorama Al Gakh "The Call". Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara register dan metafora yang digunakan. Sementara register hampir sepenuhnya hilang dalam terjemahan; beberapa dari metafora terkait berhasil diterjemahkan dengan baik dan setia ke Bahasa Inggris. Keberhasilan dalam menerjemahkan beberapa metafora ini merupakan kompensasi untuk hilangnya register dalam terjemahan.

Penelitian lain yang juga membahas kajian penerjemahan pada teks dengan genre khusus adalah penelitian yang dilakukan oleh Peter Low (2013) dengan judul *When Songs Cross Language Borders*. Penelitian ini berargumen bahwa ketika suatu lagu yang diciptakan dalam satu bahasa, dinyanyikan pada bahasa yang berbeda, maka teks lagu itu mengalami penerjemahan, adaptasi atau 'penggantian teks'. Low (2013) mencoba untuk membedakan antara lagu yang diterjemahkan dan lagu yang diadaptasi. Menurut Low (2013) pada penelitian ini, menerjemahkan adalah kata yang salah untuk kegiatan ini, dan lirik yang dihasilkan disebut 'penggantian teks' karena menyimpang dari makna semantiknya

(penyimpangan yang signifikan dari makna teks sumber). Hal ini lebih tepat disebut adaptasi.

Subtitle memiliki batasan waktu dan ruang yang mengakibatkan adanya reduksi (De Linde, 1995). Menentukan hal yang harus dipertahankan dan yang harus ditinggalkan dalam menghasilkan *subtitle* film yang baik dapat dilakukan dengan model teoretis yang berlandaskan pada prinsip yang berterima pada bahasa sasaran. Terkait hal ini, De Linde (1995) mengajukan model teoretis yang menggabungkan beberapa pendekatan analisis wacana seperti penanda interaksi kata kerja modal atau ekspresi yang dapat atau tidak dapat diwakili oleh padanan dari ujaran yang ada di film. Pada penelitian ini, De Linde (1995) mengkaji dua film Bahasa Perancis dengan *subtitle* Bahasa Inggris. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa reduksi pada *subtitle* film bersifat sistematis dan tidak acak, yaitu adanya kesengajaan dalam mereduksi unsur interpersonal pada *subtitle* film.

Reduksi pada *subtitle* film juga terjadi pada dialog film. Dialog film merupakan hasil dari suatu tulisan (skenario) yang dilisankan dalam film sehingga seakan-akan dialog pada film bukanlah hasil dari suatu tulisan (Taylor, 1999). Dialog pada film merupakan bentuk komunikasi yang menjadi landasan pada jalan cerita dan penyampaian pesan dari film. Menurut Taylor (1999), konvensi mengenai struktur klausa, *turn-taking*, dan adanya fitur seperti intonasi dalam memberi pernyataan, mengajukan pertanyaan, dan lainnya adalah beberapa aturan umum yang harus diperhatikan ketika berusaha menghasilkan *subtitle* dari dialog film. Sementara aturan khusus dalam menghasilkan *subtitle* dialog film dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam suatu komunitas tertentu. Menurut Taylor (1999), hal ini meliputi pemufakatan tentang cara informasi disampaikan dalam klausa, *turn-taking* yang dianggap berterima, dan intonasi tertentu yang digunakan untuk tujuan yang berbeda. Selain itu, bahasa yang dihasilkan dalam dialog juga dipengaruhi oleh situasi percakapan dan genre yang berbeda sehingga strategi menerjemahkannya juga berbeda. Atas dasar itu, maka dialog film dalam konteks situasional tertentu ditentukan oleh faktor-faktor situasional seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan lainnya.

Oleh karenanya, menghasilkan terjemahan dialog film sangat ditentukan oleh penyesuaian konteks situasional yang ada pada film dengan konteks

situasional yang ada pada bahasa sasaran. Dalam hal ini, reduksi sangat berpotensi untuk terjadi karena adanya perbedaan konteks situasional antara teks bahasa sumber pada film dengan teks bahasa sasaran pada *subtitle*. Menurut Taylor (2000), dengan mengacu pada metafungsi teks Halliday, hal ini terkait dengan fungsi ideasional karena mewakili perwujudan konsep yang ada di dunia ini dan perwujudan ini tidaklah sama antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Reduksi pada *subtitle* film merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan oleh penerjemah dan hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor (Kovačič, 1996 dalam Schwarz, 2002), yaitu jenis program acara, target pemirsa dan aspek estetika bahasa. Pada penelitiannya, Schwarz (2002) mengkaji reduksi *subtitle* Bahasa Jerman dari film Bahasa Inggris. Menurut Schwarz (2002), *subtitle* dari dialog film muncul dalam bentuk tertulis, ditampilkan di layar, mengikuti langkah dialog dan melengkapi fitur lainnya (visual dan audio) sehingga makna dan pesan pada film dapat dipahami oleh nirpenutur asli film itu. Oleh karenanya, penerjemah film tidak hanya harus mahir dalam bahasa sumber, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang budaya bahasa sumber. Selain itu, penerjemah film juga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam bahasa sasaran dalam hal ejaan, tata bahasa serta kosakata untuk mampu menerjemahkan ujaran/dialog film menjadi *subtitle* yang dapat dimengerti oleh penonton. Terkait dengan reduksi, penerjemah harus mampu memutuskan ujaran yang mesti dipertahankan dan yang mesti dikurangi karena hal ini terkait dengan ritme, yaitu alur terkait waktu penanyangan *subtitle* agar memudahkan membaca dalam mengikuti makna dan pesan pada film. Pada simpulannya, dinyatakan bahwa *subtitle* berperan melindungi keutuhan film dalam penokohan karakter dan ekspresi. Kesenjangan antarbudaya juga dapat dijembatani tetapi aspek asing dari teks asli film tidak tersembunyi (Schwarz, 2002).

Reduksi pada *subtitle* film juga meliputi kajian tentang persentase reduksi yang terjadi pada *subtitle* film (Georgakopoulou, 2003). Tujuan dari melakukan persentase ini adalah untuk menentukan tingkat dari reduksi pada *subtitle* film. Film yang dikaji pada penelitian Georgakopoulou (2003) adalah beberapa genre film Bahasa Inggris dengan *subtitle* Bahasa Yunani. Pada simpulannya, dinyatakan bahwa reduksi pada *subtitle* film terjadi karena rasio kecepatan verbal

pada film yang mengakibatkan adanya reduksi pada tataran linguistik. Selain itu, reduksi juga terjadi pada tataran latar belakang budaya bahasa sasaran karena adanya perbedaan pengungkapan konsep budaya antara yang ada pada bahasa sumber di film dengan yang ada pada bahasa sasaran (Georgakopoulou, 2003).

Fakta bahwa reduksi pada film merupakan sesuatu hal yang bersifat mutlak karena adanya batasan waktu dan ruang, menurut Bogucki (2004), dapat dijumpai dengan menerapkan teori relevansi dan teori penerjemahan. Penelitiannya menyatakan bahwa *subtitling* merupakan jenis penerjemahan yang unik karena meski pun teori penerjemahan dapat dijadikan landasan untuk mengkaji *subtitle*, namun *subtitle* memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari penerjemahan teks tulis. Oleh karenanya, Bogucki (2004) berpendapat bahwa teori penerjemahan perlu dibantu dengan teori relevansi untuk mengatasi masalah batasan dalam *subtitle* film. Dalam kasus *subtitle*, masalah batasan yang dimaksud adalah panjang teks *subtitle* terbatas dan diakses oleh penonton hanya dalam hitungan detik. Tujuan dari *subtitle* adalah membantu penonton dalam memahami pesan pada film dan oleh karenanya sangat terbuka kemungkinan bagi penerjemah film untuk menyederhanakan terjemahannya agar dalam hitungan detik, pesan pada film dapat disampaikan ke pemirsa. Teori relevansi dapat menjembatani reduksi yang terjadi pada *subtitle* film karena adanya unsur lain yang membantu penonton dalam memahami pesan pada film, yaitu unsur visual dan suara. Dengan demikian *subtitle* yang mengalami reduksi merupakan hasil dari integrasi antara suara lisan, visual, dan suara lain pada film agar relevan dengan pemahaman penonton pada bahasa sasaran sehingga yang terjadi adalah pemahaman maksimal oleh penonton dengan terjemahan yang minimal.

Transformasi linguistik sebagai bentuk dari reduksi pada *subtitle* film, menurut Cordella (2007) dapat dilakukan pada fitur aural dari film. Penelitian ini mengkaji film Bahasa Spanyol dengan *subtitle* Bahasa Inggris terkait terjadinya reduksi pada fitur aural seperti: a) *tag questions* (e.g. *¿no?, isn't it?*), b) *emphatic linguistic features* (e.g. *claro/of course/surely*), c) *sound mimics* (e.g. dropping of bombs), d) *connectors* (e.g. *pues, well*), e) *attention getters* (e.g. *fíjate/look*) dan f) *confirmation seekers* (e.g. *¿Cómo se dice? How do you say it?, ¿verdad? Isn't it?*).

Penelitian ini menyatakan bahwa transformasi linguistik yang diwujudkan dalam bentuk reduksi pada *subtitle* ditujukan agar para pemirsa dapat memahami *subtitle* dengan baik dan menyeluruh. Perbedaan sistem kebahasaan pada bahasa Spanyol dan Bahasa Inggris terkait penyampaian suatu ekspresi mengakibatkan terjadinya reduksi.

Reduksi pada *subtitle* film juga terkait dengan norma. Mattsson (2006) mengkaji terjemahan kata makian dari film Bahasa Inggris dengan *subtitle* bahasa Swedia. Kata makian yang ada pada film Bahasa Inggris mengalami reduksi secara signifikan pada *subtitle* bahasa swedia karena adanya aturan formal dalam bahasa Swedia yang melarang penggunaan kata makian dalam terjemahan. Dalam hal ini, norma terkait terjemahan di budaya Swedia menjadi tolak ukur terjadinya reduksi pada terjemahan kata makian ke bahasa Swedia.

Reduksi pada *subtitle* film yang terkait dengan budaya dan teknologi dilakukan oleh Zhang dan Liu (2009) yang mengkaji film Bahasa Cina Mandarin dengan *subtitle* Bahasa Inggris. Penelitian ini membahas perbandingan 6 versi *subtitle* Bahasa Inggris. Penulis makalah ini menjustifikasi masalah penelitian mereka dengan mengacu pada pendapat Dries (1995) dan De Linde dan Kay (1999) yang menyatakan bahwa *subtitle* pada film akan mengalami reduksi karena keterbatasan ruang dan waktu pada layar. Oleh karenanya *subtitle* pada film akan mengalami adaptasi yang bersifat teknis. Argumen ini bersifat tak terbantahkan karena memang pada kenyataannya *subtitle* pada film akan mengalami adaptasi teknis karena adanya keterbatasan seperti tersebut di atas. Terkait reduksi pada terjemahannya, penelitian ini menyatakan bahwa perbedaan budaya Tiongkok Mandarin dengan Bahasa Inggris menyebabkan terjadinya penyesuaian secara linguistik dalam mengungkapkan konsep budaya karena tidak adanya padanan dalam Bahasa Inggris yang sesuai untuk konsep seperti yang ada pada film aslinya.

Reduksi pada *subtitle* film juga pernah diteliti oleh Marsi dkk (2010) yang berargumen bahwa reduksi tidak cukup dalam menghasilkan kompresi kalimat yang berterima dalam *subtitle* bahasa Belanda. Mereka mengusulkan adanya pengaturan kata dan parafrasa sebagai bentuk dari reduksi dalam *subtitle*. Alasan dari pengajuan itu adalah karena pengaturan kata dan parafrasa dapat

mempertahankan pemahaman dari bahasa sumber dengan penyesuaian makna yang ada pada bahasa sasaran secara linguistik dan budaya.

Penelitian reduksi yang terkait dengan konstruksi konektif dilakukan oleh Kao (2011) yang mengkaji koherensi *subtitle* dari film Bahasa Inggris dengan *subtitle* Bahasa Cina. Pada penelitian ini, Kao (2011) menyebarkan angket ke 158 partisipan untuk mengetahui apakah konstruksi konektif yang direduksi memengaruhi koherensi pada *subtitle* film. Hasil angket mengungkapkan bahwa reduksi pada konstruksi konektif tidak memengaruhi koherensi dari *subtitle* film. Menurut Kao (2011), hal ini sepertinya dikarenakan oleh faktor register (medan, partisipan dan mode), prinsip pragmatik (prinsip kooperatif dan bidal Grice) dan fitur multi-semiotika (gambar dan suara pada film).

Penelitian reduksi pada *subtitle* film yang terkait dengan panjang ujaran dilakukan oleh Ebeling (2012) yang menyatakan bahwa panjang ujaran dalam film akan sangat berpotensi mengalami reduksi karena ini merupakan bentuk pleonasme akan suatu ekspresi. Pleonasme ini dapat direduksi demi memenuhi persyaratan teknis dalam *subtitle*. Ebeling (2012) juga menyatakan bahwa ujaran yang cenderung mengalami reduksi adalah ujaran yang bersifat interpersonal.

Penelitian reduksi pada *subtitle* film yang juga mengkaji unsur linguistik dan pengaruhnya pada kesepadanan dilakukan oleh Irmawati (2012). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa unsur linguistik yang mengalami reduksi adalah verba, nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Penelitian ini mengkaji 150 data yang mengalami reduksi dan dari 150 data, 94% memiliki kesepadanan dengan bahasa sumber sementara 6% tidak mengalami kesepadanan.

Penelitian lain yang mengkaji reduksi pada *subtitle* film dalam kaitannya dengan unsur budaya dilakukan oleh Nemani dan Rasekh (2013). Penelitian ini mengkaji film Bahasa Persia dengan *subtitle* Bahasa Inggris. Percakapan pada bahasa yang ada di film, yaitu bahasa Persia, mengandung nilai budaya yang terkait dengan kelas dan norma sosial. Dalam budaya bahasa Persia, kelas dan norma sosial ditentukan berdasarkan kekuatan politik penuturnya dan bukan atas kekayaan. Atas dasar itu, maka kelas dan norma sosial menentukan cara menggunakan bahasa dalam percakapan antarsesama orang Persia. Dengan

demikian, ujaran pada bahasa Persia memiliki efek fungsional. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa menerjemahkan efek fungsional bersifat relatif antara satu bahasa ke bahasa lainnya dan dalam *subtitlenya*, proposisi, idiom, referensi, kata sumpah serapah, perangkat kehormatan yang digunakan dalam referensi pronomina serta imbuhan inflektif pada bahasa Persia tidak bisa diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Penelitian ini menyatakan bahwa reduksi pada *subtitle* sangat erat terkait dengan unsur kebudayaan suatu negara dan akibatnya pesan pada film tidak dapat disampaikan secara utuh dalam bahasa sasaran karena adanya perbedaan budaya yang sangat signifikan. Dalam hal ini, hasil dari reduksi berakibat pada perbedaan efek fungsional antara yang ada pada bahasa sumber dengan yang ada pada bahasa sasaran.

Penelitian terkait reduksi pada *subtitle* film yang cukup menarik dilakukan oleh Ferrández Melero (2013) dengan mengaitkan fenomena reduksi linguistik pada *subtitle* film yang dikhususkan bagi penderita tuna rungu. Pada penelitian ini Ferrández Melero (2013) berargumen bahwa reduksi *subtitle* film bagi penderita tuna rungu harus dikaitkan dengan cara transadaptasi, yaitu kemampuan membaca cepat yang akan berpengaruh pada pemahaman mengikuti alur film. Proses transadaptasi, perlu mempertimbangkan jumlah kata yang ada pada setiap kali *subtitle* tayang pada layar, waktu tayang *subtitle*, kosa kata yang digunakan, sinkronisasi antara tayangan film dan tayangan *subtitle*, *subtitle* itu mewakili siapa yang sedang berbicara pada film dan informasi paralinguistik pada film.

Penelitian lain yang digunakan sebagai penelitian terdahulu pada disertasi ini dilakukan oleh Hosseinnia (2014) yang mengkaji reduksi pada *subtitle* dari film Bahasa Inggris ke bahasa Persia dengan menggunakan teori penerjemahan *Omission*. Pada penelitian ini, Hosseinnia (2014) menyatakan bahwa menerjemahkan teks film ke bahasa lain harus akurat, dapat dipahami dan memberikan kesan bahwa terjemahan menjadi bagian dari aksi di layar. Secara ideal, *subtitling* adalah menerjemahkan setiap ucapan secara penuh, dan menampilkannya secara sinkron dengan kata-kata yang diucapkan di layar. Namun, kembali yang menjadi kendala utama adalah keterbatasan waktu dan ruang pada layar. Mengingat adanya perbedaan antara kecepatan bahasa lisan dan kecepatan dalam membaca, menerjemahkan transkripsi lengkap dari dialog film

tidak mungkin diterapkan. Oleh karenanya, keterbatasan waktu dan ruang pada layar dan laju ujaran/dialog yang diucapkan memerlukan reduksi teks. Kata-kata atau ekspresi yang bersifat pleonasme adalah elemen dasar dari ujaran/dialog yang biasanya direduksi dalam *subtitling*.

Perkembangan dari interaksi antara *SFL* dan studi penerjemahan menunjukkan bahwa *SFL* telah secara signifikan berkontribusi pada dimensi tekstual pada studi penerjemahan. Menurut Vasconcellos (2009), penelitian yang dilakukan pada dengan melibatkan *SFL* pada studi penerjemahan memiliki orientasi pada metafungsi: penelitian yang berfokus pada dimensi eksperiensial dan logika; metafungsi tekstual yang berfokus pada eksplorasi struktur tematik dan perangkat kohesif; metafungsi interpersonal berfokus pada permasalahan evaluatif bahasa pada teks terjemahan.

Salah satu contoh nyata dari hubungan antara penerjemahan audiovisual, khususnya *subtitling*, dan *SFL* dapat dilihat dari disertasi yang dilakukan oleh Feitosa (2009), yang melakukan penelitian berbasis eksplisitasi pada *subtitle* resmi dan amatir (*fansubs*). Korpus pada penelitiannya terdiri atas 10 salinan film horor dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Portugis Brasil. Studinya difokuskan pada tiga masalah utama, yaitu: (i) aspek deskriptif dari AVT, yang melibatkan masalah teknis dalam *subtitling*; (ii) eksplisitasi dalam AVT; (iii) analisis alur informasi – alur informasi dalam perkembangan tematik (Fries, 1995, seperti dikutip dalam Feitosa, 2009) - Feitosa mengusulkan versi baru dari alat otomatis untuk alur informasi bernama CROSF (Código de Rotulação Sistêmico-Funcional).

Feitosa menemukan bahwa kondensasi, reduksi, dan penghilangan lebih banyak terjadi pada *subtitle* resmi dibandingkan yang versi *fansubs*. Ada juga sejumlah besar dari klausa absolut - seperti klausa tanpa transitivitas atau organisasi tematik dan alur informasi lebih sering ditemukan dalam konfigurasi absolut. Pola yang sering muncul terkait *Method of Development* - istilah yang digunakan oleh Thompson (2004, seperti dikutip dalam Feitosa, 2009) untuk merujuk pada alur informasi dalam perkembangan tematik - dari dua versi *subtitle* adalah konfigurasi berdasarkan perkembangan tematik dari tema, menggunakan informasi dari saluran semiotik dalam *subtitle*.

Hubungan antara *SFL* dan AVT juga dapat dilihat pada disertasi yang dilakukan oleh Espindola (2010). Penelitian ini mengkaji pada dialog lisan dan *subtitle* dari film *Star Wars*, khususnya berfokus pada manifestasi linguistik Master Yoda, karakter sentral dalam film tersebut. Melalui *SFL* sebagai alat yang sistematis untuk analisis konfigurasi linguistik, Espindola menganalisis struktur tematik di tingkat klausa pada ujaran lisan karakter dan *subtitlenya* untuk menelaah peran tema yang bermarkah dan tidak bermarkah dalam membantu menafsirkan wacana karakter tersebut. Analisis rinci Espindola ini membawa pada kesimpulan bahwa representasi dari Master Yoda sebagai karakter yang bijaksana dan berpengaruh hadir tidak hanya pada ujarannya namun juga pada *subtitlenya*.

Dengan mengacu pada hal-hal di atas, maka dapat diasumsikan bahwa meskipun terjadi reduksi pada *subtitle* film (penyingkatan, pengurangan atau penghilangan) namun tujuan dari reduksi pada *subtitle* film sama seperti kegiatan menerjemahkan lainnya, yaitu upaya menghasilkan terjemahan yang berkualitas dari aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Khusus untuk aspek keterbacaan, maka *subtitle* memiliki karakteristik tersendiri yaitu *subtitle* harus mampu dibaca oleh pemirsa hanya dalam hitungan detik dan tidak ada kesempatan bagi pemirsa untuk membaca ulang *subtitle* itu karena akan tergantikan oleh *subtitle* lainnya seiring berjalannya alur cerita pada film.

2.3. Kerangka Berpikir

Metafungsi ideasional yang menempatkan klausa sebagai representasi dalam sistem transitivitas memiliki struktur konstituen proses, partisipan dan sirkumstan dalam memberikan makna eksperiensial (Halliday & Matthiessen, 2014). Secara eksperiensial, klausa mencerminkan makna dalam konfigurasi proses, partisipan yang terlibat di dalamnya dan sirkumstan yang menyertainya.

Oleh karenanya, pada disertasi ini satuan lingual yang menjadi data objektif adalah klausa yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituennya di *subtitle* Indonesia film *The Kingdom* (2007). Konstituen partisipan, proses dan sirkumstan memiliki peran dalam membentuk makna eksperiensial di klausa sehingga ketika salah satu atau lebih konstituennya mengalami kastrasi linguistik

pada bahasa sasaran maka dapat dipastikan bahwa realisasi makna eksperiensialnya berbeda dari yang ada di klausa bahasa sumber.

Selain itu, disertasi ini juga mengkaji kastrasi linguistik yang dialami oleh elemen-elemen dari masing-masing konstituen. Partisipan merupakan konstituen yang direalisasikan dalam *nominal group* dengan elemennya yang terdiri atas *deictic*, *numerative*, *epithet*, *classifier*, *thing* dan *qualifier*. Jadi, klausa yang konstituen partisipannya tidak mengalami kastrasi linguistik di *subtitle* namun pada salah satu atau lebih dari elemen *nominal group*nya mengalami kastrasi linguistik maka klausa ini menjadi data objektif karena kastrasi linguistik pada elemen *nominal group* berdampak pada realisasi makna eksperiensial dengan entitas partisipan yang berbeda.

Konstituen proses direalisasikan dalam *verbal group* dengan elemennya yang terdiri atas *finite*, *auxiliary*, *event* dan *mood adjunct*. Ketika salah satu atau lebih dari elemen *verbal group* tersebut mengalami kastrasi linguistik di *subtitle* maka klausa ini menjadi data objektif karena menghasilkan realisasi makna eksperiensial dengan konfigurasi proses yang berbeda pada *subtitle*, khususnya kastrasi linguistik pada elemen *finite* yang berdampak pada realisasi makna eksperiensial dalam kaitannya dengan kala, polaritas dan modalitas.

Sementara konstituen sirkumstan pada klausa direalisasikan dalam elemen *prepositional phrase* dan adverbial. Jadi, klausa yang konstituen sirkumstannya tidak mengalami kastrasi linguistik namun pada salah satu atau lebih dari elemennya mengalami kastrasi linguistik juga menjadi data objektif pada disertasi ini karena menghasilkan realisasi makna eksperiensial dengan situasi dan kondisi proses yang berbeda pada *subtitle*.

Realisasi makna eksperiensial sebagai dampak dari kastrasi linguistik pada konstituen klausa dan elemen dari masing-masing konstituen di *subtitle* kemudian dinilai kualitasnya oleh pakar penerjemahan sebagai data afektif pada kriteria keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Penilaian ini menggunakan instrumen yang dihasilkan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012). Instrumen ini sesuai untuk digunakan pada disertasi ini karena realisasi makna eksperiensial terkait kesepadanan fungsional terkait *subtitle* dari beberapa ujaran film yang mendiskreditkan Islam dan Muslim di film *The Kingdom* (2007) dapat diukur

dengan aspek keberterimaan yang melekat dengan konteks situasi dan budaya Indonesia.

Uraian di atas merupakan kerangka berpikir pada disertasi ini dan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

